# © HAK CIPTA MILIK UNIVERSITAS ANDALAS



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
- 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI GEMPA DI KELURAHAN PURUS KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2011

#### **SKRIPSI**



ILVITA MAYASARI 07122007

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011

#### HALAMAN PERSETUJUAN

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI GEMPA DI KELURAHAN PURUS KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2011

Oleh:

ILVITA MAYASARI No. BP. 07122007

Skripsi ini telah diuji dan diperiksa oleh pembimbing Skripsi Progr<mark>am S</mark>tudi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Padang, 3 Agustus 2011

Menyetujui

Pembimbing I

Syahrial, S.KM., M.Biomed. NIP. 197403132008121003

Pembinabing II

Prof. DR. Dr. Rizanda Machmud. M.Kes NIP.196712081997022001

#### HALAMAN PENGESAHAN

# FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI GEMPA DI KELURAHAN PURUS KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2011

yang dipersiapkan dan dipertahankan oleh

ILVITA MAYASARI No. BP. 07122007

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas
Pada Tanggal, 3 Agustus 2011 dan dinyatakan telah
memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I

dr. H. Edison, M.PH.

Penguji II

dr. Fauziah Elytha, M.Sc.

VI M

Penguji III

dr.H. Zulkarnain Agus,M.RH.,M.Sc.

Padang, 3 Agustus 2011

Ketua PSIKM FK Unand

Prof.DR.dr.Nur Indrawati Lipoeto, M.Sc., PhD., Sp.GK.

Judul Penelitian

**YANG** FAKTOR-FAKTOR BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH **TANGGA** DALAM MENGHADAPI GEMPA KELURAHAN KECAMATAN **PURUS** 

**PADANG** 

KOTA

BARAT

**TAHUN 2011** 

PADANG

Peminatan : Epidemiologi

Data Mahasiswa

: Ilvita Mayasari Nama Lengkap

Nomor Buku Pokok : 07122007

: 25 Juni 1989 Tanggal Lahir

Tahun Masuk PSIKM UNAND : 2007

: dr. Yuniar Lestari, M.Kes. Nama PA

: Observasional Jenis Penelitian

Padang, 3Agusuts 2011

Diketahui oleh

Koordinator Skripsi

Syahrial, S.KM., M.Biomed

NIP. 197403132008121003

Mahasiswa Peneliti

Ilvita Mayasari

No. BP 07122007

#### **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilvita Mayasari

No. BP : 07122007

Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat

Jurusan : Epidemiologi

Angkatan : 2007

Jenjang : Sarjana

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011". Apabila suatu saat nanti terbukti bahwa saya melakukan tindakan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya.

Padang, 3 Agustus 2011



#### RIWAYAT HIDUP

Nama : Ilvita Mayasari

Tempat/ Tanggal Lahir : Padang Panjang, 25 Juni 1989

Alamat : Jln. Jati V No.12 C

Status Keluarga : Belum Menikah

E-mail : dizzzle 07@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan:

1. TK Al Amin – Batusangkar, lulus tahun 1995

2. SDN 10 Bukitgombak – Batusangkar, lulus tahun 2001

3. SMPN 1 Batusangkar – Batusangkar, lulus tahun 2004

4. SMAN 3 Batusangkar – Batusangkar, lulus tahun 2007

Padang, Agustus 2011

Peneliti,

ILVITA MAYASARI

PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT PEMINATAN EPIDEMIOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS ANDALAS

Skripsi, Juli 2011 ILVITA MAYASARI, No. Bp. 07122007

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGHADAPI GEMPA DI KELURAHAN PURUS KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2011

xi + 88 halaman, 9 tabel, 17 gambar, 8 lampiran

#### ABSTRAK

Kejadian gempa bumi yang tidak bisa diprediksi serta luasnya dampak yang ditimbulkannya membuat gempa bumi menjadi bencana alam yang sangat mematikan. Kecamatan Padang Barat merupakan daerah rawan gempa dan merupakan satu-satunya kecamatan di Kota Padang yang seluruh kelurahannya berada pada daerah rawan tsunami. Pada penelitian ini Kelurahan Purus dipilih sebagai lokasi secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kondisi perumahan di Kelurahan Purus mewakili keseluruhan kecamatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa.

Desain penelitian ini adalah Cross Sectional Study. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat dari bulan Januari-Juli 2011. Populasi penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat yang berjumlah 14.903 KK dengan besar sampel 102 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara Proportional Stratified Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52,9% responden tidak siap dalam menghadapi gempa; 62,75% responden berusia muda dan dewasa; 68,62% responden adalah wanita; 57,84% responden tidak miskin; 84,31% responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa; 96,07% responden memiliki sikap positif dalam upaya kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa; dan 51,96% responden yang tidak mendapatkan sosialisasi kebijakan. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi (p=0,007), tingkat pengetahuan (p=0,006), dan kebijakan (p=0,003) dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa.

Dalam meningkatkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga, dapat dilakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui lembaga/kelompok (peer group) yang ada di masyarakat seperti PKK, majelis talim, remaja mesjid mengenai kebijakan yang berhubungan dengan kesiapsiagaan; latihan/simulasi bencana; dan memberikan bantuan langsung berupa kebutuhan untuk persiapan menghadapi gempa.

Daftar Pustaka : 42 (1987 – 2011)

Kata Kunci : Kesiapsiagaan rumah tangga, gempa bumi

PUBLIC HEALTH SCIENCE PROGRAM SPECIALISATION IN EPIDEMIOLOGY FACULTY OF MEDICINE ANDALAS UNIVERSITY

Thesis, July 2011 ILVITA MAYASARI, No. Bp. 07122007

FACTORS RELATING TO THE ACTION IN DEALING WITH HOUSEHOLD PREPAREDNESS TO FACE THE EARTHQUAKE IN PURUS VILLAGE PADANG BARAT SUB DISTRICT PADANG CITY IN 2011

xi + 88 pages, 9 tables, 17 pictures, 8 appendices

#### **ABSTRACT**

The unpredictable nature of earthquakes and the vast impact they can have makes them one of the most lethal kinds of natural disaster. Padang Barat Sub District is an area prone to earthquakes and is the only district in the city of Padang which is on the whole village tsunami prone areas. In this research, Purus village was choosen as the research location because the housing condition at Purus village can represent all the sub district area. The purpose of this study was to determine the factors associated with the level of houseold preparedness in the face of the earthquake.

The design of this study is the Cross Sectional Study. The research was conducted in Padang Barat Sub District of the month from January to July 2011. The study population was head of the family who live in Padang Barat Sub District, amounting to 14 903 households with a large sample of 106 people. The sampling technique is Proportional Stratified Random Sampling. The data was collected through interviews using a questionnaire.

The results showed that 52,9% of respondents are not prepared to deal with earthquakes, 62,75% of respondents aged youth and adults, 68,62% of respondents were female, 57,84% of respondents are not poor, 84,31% of respondents had high knowledge about preparedness to face the earthquake, 96,07% of respondents have a positive attitude in household preparedness efforts to face the earthquake, and 51,96% of respondents who did not get the socialization policy. The results of the bivariate test showed that there is a significant association between economic status (p=0,007), knowledge level (p=0,006), and policy (p=0,003) with levels of household preparedness to face the earthquake.

In raising the level of household preparedness, can be done socialization to the community through the agency/group (peer group) that exist in society such as the PKK, ta'lim assemblies, youth mosque, about preparedness policy; exercise/disaster simulation; and give preparedness kit to the poor people who for preparedness to face the earthquake.

Reference: 42 (1987 - 2011)

Keywords: household preparedness, earthquake

#### KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala petunjuk, kemampuan, dan kekuatan yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi yang berjudul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011".

Dalam menyusun usulan penelitian ini penulis sangat banyak mendapat bantuan, bimbingan, dorongan, petunjuk, serta sumbangan gagasan dan pikiran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1. Yth. Ibu Prof. Dr. Nur Indrawati Lipoeto, M.Sc. Ph.D, Sp. GK. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
- 2. Yth. Bapak Syahrial S.KM, M.Biomed. selaku pembimbing satu, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan proposal penelitian ini.
- 3. Yth. Ibu Prof. DR.dr. Rizanda Machmud. M.Kes. selaku pembimbing dua, yang telah membimbing penulis dalam pembuatan proposal penelitian ini.
- 4. Keluarga yang telah memberikan dukungan moril dan materil.
- 5. Rekan-rekan mahasiswa PSIKM Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2007 yang ikut membantu memberi dukungan.
- 6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa usulan penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, baik materi maupun teknik penulisannya. Untuk itu, demi kesempurnaan usulan penelitian ini penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun.

Akhir kata penulis berharap semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang. Semoga semua bantuan,

bimbingan, semangat, dan amal kebaikan yang telah diberikan dijadikan amal shaleh dan diridhai allah SWT. Amin.

Padang, Agustus 2011



#### **DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL	ama
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN KOORDINATOR	
SURAT PERNYATAAN	
RIWAYAT HIDUP	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
DAFTAR LAMPIRAN	хi
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Bencana Gempa Bumi	10
2.1.1. Definisi Gempa Bumi	10
2.1.2. Proses Terjadinya Gempa Bumi	10
2.1.3. Jalur Gempa Bumi Dunia	12

		2.1.4.	Dampak Gempa	13
	2.2.	Peng	ertian Kesiapsiagaan	14
		2.2.1.	Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa	18
		2.2.2.	Persiapan Menghadapi Gempa	21
		2.2.3.	Tindakan yang Dilakukan Saat Gempa	25
		2.2.4.	Tindakan-tindakan yang Dilakukan Pasca Gempa	27
	2.3.	Faktor	-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga	ı 29
			Umur	
		2.3.2.	Jenis Kelamin	30
		2.3.3.	Status Ekonomi	31
			Tingkat Pengetahuan	
			Sikap	
		2.3.6.	Kebijakan	35
	2.4	Kera	ngka Teori	38
:	2.5	. Kera	ngka Konsep	39
BAB	3	METO	DE PENELITIAN	
	3.1	. Desa	in Penelitian	40
	3.2	. Loka	si dan Waktu Penelitian	40
	<b>3.</b> 3.	. Popu	ılasi dan Sampel	40
		3.3.1.	Populasi	40
		3.3.2.	Sampel	40
	3.4	. Defii	nisi Operasional	45
		3.4.1.	Variabel Independen	45
		3.4.2.	Variabel Dependen	49

3.5. Teknik Pengumpulan Data	50
3.5.1. Data Primer	50
3.5.2. Data Sekunder	50
3.6. Teknik Pengolahan Data	50
3.7. Analisis Data	51
3.7.1. Analisis Univariat	51
3.7.2. Analisis Bivariat	51
BAB 4 HASIL PENELITIAN	
4.1. Analisis Situasi	52
4.2. Karakteristik Resp <mark>ond</mark> en	52
4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	52
4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	53
4.3. Analisis Univariat	55
4.3.1. Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi	
Gempa	55
4.3.2. Umur	57
4.3.3. Jenis Kelamin	57
4.3.4. Status Ekonomi	58
4.3.5. Tingkat Pengetahuan	58
4.3.6. Sikap	61
4.3.7. Kebijakan	63
4.4. Analisis Bivariat	65
4.4.1. Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah	Tangga
dalam Menghadani Gempa	65

	4.4.2.	Hubungan Jenis Kelamin dengan Tindakan Kesiapsiagaan Ru	ımah
		Tangga dalam Menghadapi Gempa	66
	4.4.3.	Hubungan Status Ekonomi dengan Tindakan Kesiapsiagaan Ru	ımah
		Tangga dalam Menghadapi Gempa	66
	4.4.4.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Kesiapsia	ıgaan
		Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa	67
	4.4.5.	Hubungan Sikap dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Ta	ıngga
		dalam Menghadapi Gempa	68
	4.4.6.	Hubungan Kebijakan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Ru	umah
		Tangga dalam Menghadapi Gempa	69
BAB 5	PEMB	BAHASAN	
5.1.	Kete	rbatasan Penelitian	70
5.2.	Anal	isis Univariat	70
	5.2.1.	Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi	
		Gempa	70
	5.2.2.	Umur	72
		Jenis Kelamin	73
	5.2.4.	Status Ekonomi	73
	5.2.5.	Tingkat Pengetahuan	74
	5.2.6.	Sikap	75
	5.2.7.	Kebijakan	77
5.3.	. Anal	lisis Bivariat	78
	5.3.1.	Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Ta	ıngga
		dalam Menghadapi Gempa	78

	5.3.2.	Hubungan	Jenis Keian	mi denga	III TIIIQAKAI	i Kesiapsiagaaii	Kuman
		Tangga dala	am Menghad	api Gem	pa		80
	5.3.3.	Hubungan S	Status Ekono	omi deng	an Tindaka	n Kesiapsiagaan	Rumah
		Tangga dala	am Menghad	lapi Gem	pa		81
	5.3.4.	Hubungan	Tingkat Per	ngetahuai	n dengan 7	Tindakan Kesia	osiagaan
		Rumah Tan	gga dalam N	<mark>1enghada</mark>	pi Gempa	<u>ls</u>	82
	5.3.5.	Hubungan	Sikap denga	an Tinda	kan Kesiap	siagaan Rumah	Tangga
		dalam Men	ghadapi Gen	npa		•••••••••••••••••••••••••••••••••••••••	83
	5.3.6.	Hubungan	Kebijakan	dengan	Tindakan	Kesiapsiagaan	Rumah
		Tangga dala	am Menghad	lapi Gem	pa	·····	84
BAB 6	KESIN	<mark>/IP</mark> ULAN D	AN SARAN				
<b>6.</b> 1.	. Kesi	mpulan			••••••	••••	86
6.2.	. Sara	n		**********	,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,,	•••••••••••••••••••••••••••••••••••••••	87
DAFTAI	R PUST	ГАКА					
LAMPII	RAN						

# DAFTAR GAMBAR

Nom	or Gambar Halaman
2.1.	Jalur Pertemuan Lempeng Dunia
2.2.	Modifikasi kerangka teori Citizen Corps (2006): Model Perubahan
	Perilaku Personal untuk Kesiapsiagaan Bencana dengan Teori Faktor
	Kritis Kesiapsiagaan Bencana dari LIPI (2006)
2.3.	Kerangka Konsep Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan
	Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di
	Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011
3.1.	Peta Sampel Rumah Tangga di Kecamatan Padang Barat Kota Padang
	(Proportional Stratified Random Sampling)44
	WATUR KEDJAJAAN BANGSA

# DAFTAR TABEL

Non	nor Gambar Halar	nan
4.1.	Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	56
4.2.	Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	60
4.3.	Distribusi Frekuensi Sikap Kepala Keluarga terhadap Tindakan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	62
4.4.	Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	65
4.5.	Hubungan Jenis Kelamin dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	66
4.6.	Hubungan Status Ekonomi dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	66
4.7.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	67
4.8.	Hubungan Sikap dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	68
4.9.	Hubungan Kebijakan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	69

# DAFTAR GRAFIK

Nom	or Grafik Halan	man
4.1.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	53
4.2.	Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	53
4.3.	Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Wanita di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	54
4.4.	Dist <mark>ribusi Fr</mark> ekuensi P <mark>eker</mark> jaan Responden Pria di Keluraha <mark>n P</mark> urus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	54
4.5.	Distribusi Frekuensi Responden yang Bekerja Berdasarkan Umur di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011	55
4.6.	Distribusi responden berdasarkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa	55
4.7.	Distribusi responden berdasarkan umur	57
4.8.	Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin	57
4.9.	Distribusi responden berdasarkan status ekonomi	58
4.10.	Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	58
4.11.	Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	61
4.12.	Distribusi responden berdasarkan kebijakan mengenai tindakan kesiapsiagaan yang disosialisasikan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011	63
4.13.	Distribusi frekuensi sosialisasi kebijakan mengenai tindakan kesiapsiagaan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011 secara rinci	64

#### **DAFTAR LAMPIRAN**

# Nomor Lampiran

- 1. Lembar Kuesioner
- 2. Master Tabel
- 3. Tabel Analisis Univariat dan Analisis Bivariat
- 4. Contoh Leaflet Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa
- 5. Struktur Organisasi Penanggulangan Bencana
- 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- 7. Kartu Kontak Bimbingan Skripsi
- 8. Formulir Menghadiri Seminar

#### BAB 1

#### PENDAHULUAN

# 1.1. Latar Belakang

Indonesia dengan keadaan geografis dan kondisi sosialnya berpotensi rawan bencana, baik yang disebabkan oleh kejadian alam maupun yang disebabkan oleh ulah manusia dalam pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Kejadian bencana tersebut pada umumnya berdampak merugikan. Rusaknya sarana dan prasarana fisik hanyalah sebagian kecil dari dampak terjadinya bencana. Masalah kesehatan seperti korban luka, penyakit menular tertentu, menurunnya status gizi masyarakat, stress pasca trauma dan masalah psikososial, bahkan korban jiwa merupakan masalah yang sangat krusial dari kejadian bencana. (1)

Salah satu jenis bencana yang sering menimbulkan korban dan kerugian adalah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan tiba-tiba dari lempeng secara vertikal maupun lateral. Energi dari dalam bumi yang terakumulasi dilepaskan, menghasilkan energi seismik dan mengguncang hingga permukaan bumi. Gempa bumi dapat juga disebabkan oleh gunung berapi, aktivitas magma, maupun perubahan tekanan dari dalam bumi. (2)

Kejadian gempa bumi yang tidak bisa diprediksi serta luasnya dampak yang ditimbulkannya membuat gempa bumi menjadi bencana alam yang sangat mematikan. Berdasarkan data jumlah kematian yang dikumpulkan oleh Centre for Research on the Epidemiology of Disaster (CRED) diperkirakan terdapat rata-rata 27.000 jiwa setiap tahunnya korban gempa bumi yang meninggal di dunia sejak

tahun 1990 hingga tahun 2008. Data juga menunjukkan bahwa kejadian gempa bumi menyebabkan kerugian ekonomi yang terus meningkat sejak tahun 1970-an.<sup>(2)</sup>

Data yang dikumpulkan oleh CRED dari tahun 1900 hingga 2011 menunjukkan bahwa Asia merupakan benua dengan kejadian gempa bumi paling tinggi (53% per tahun dari seluruh kejadian gempa bumi di dunia atau sebanyak 595 kejadian), diikuti oleh benua Amerika sebanyak 22%. Untuk jumlah korban yang ditimbulkan (jumlah yang meninggal dan luka-luka), lebih dari 80% korban berada di Asia.<sup>(3)</sup>

Pada tahun 1900-2011 di benua Asia tercatat jumlah korban meninggal sebanyak 1.562.383 jiwa (rata-rata 2.626 orang meninggal setiap kejadian) akibat gempa bumi. Sementara itu untuk jumlah korban yang terkena dampak adalah 126.685.542 orang (rata-rata 212.917 korban untuk setiap kejadian). Untuk jumlah kerugian yang ditimbulkan adalah 309.953.474 US dolar (rata-rata 520.930 US dolar untuk setiap kejadian). (3)

Berdasarkan urutan sepuluh negara dengan jumlah kejadian gempa bumi tertinggi di dunia dari tahun 1970-2008 menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi kedua. Data dari Database Bencana Internasional (EMDAT) tahun 1900-2011 menunjukkan bahwa gempa bumi merupakan bencana yang merupakan paling sering di Indonesia dengan jumlah korban terbanyak yaitu 8.474.288 jiwa atau rata-rata 87.364 korban setiap kejadian (untuk kategori bencana yang memenuhi: 10 orang atau lebih meninggal, terdapat 100 orang atau lebih korban, membutuhkan bantuan internasional, dan dinyatakan sebagai keadaan darurat). Sementara untuk jumlah korban yang meninggal adalah 30.042 jiwa (rata-rata 310 orang untuk setiap kejadian gempa bumi). Adapun jumlah kerugian akibat gempa bumi dari tahun 1900-2011 di

Indonesia diperkirakan sebanyak 7.053.476 US dolar (72.716 US dolar untuk setiap kejadian gempa bumi).<sup>(4)</sup>

Berdasarkan Peraturan Gempa Indonesia (SNI-1726, 2002) menempatkan Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki Percepatan Gempa Maskimum (PGA) tertinggi di Indonesia. Sumatera Barat terletak di bagian barat Pulau Sumatera yang terletak di sepanjang Alpide Belt yang berbahaya. Jalur ini meluas dari Jawa ke Sumatera melalui pegunungan Himalaya, Mediteran, dan Atlantik. Daerah ini memiliki aktifitas sesismik paling tinggi kedua di dunia. Lebih dari 15% gempa bumi besar di dunia terjadi di sini. Subduksi yang terdapat di Pulau Sumatera biasa membentuk gempa bumi, namun kebanyakan adalah tipe mega thrust. Secara spesifik, segmen Sumatera saat ini mengalami masa peningkatan aktivitas setelah terjadinya bencana gempa dan tsunami di Aceh tahun 2004. (5,6)

Dari seluruh kabupaten/kota yang terdapat di Sumatera Barat, tujuh kabupaten/kota sepanjang pesisir pantai berada pada daerah rawan bencana gempa bumi dan terancam tsunami. Kondisi Provinsi Sumatera Barat yang rawan gempa ini dapat dilihat dari kejadian gempa bumi dengan kekuatan 7,6 SR yang melanda Kota Pariaman pada tanggal 30 September 2009 yang berdampak pada 10 kabupaten/kota. Selanjutnya pada tanggal 25 Oktober 2010 terjadi gempa bumi dan tsunami di bagian barat daya Pagai Utara dan Pagai Selatan di Kabupaten Kepulauan Mentawai pada pukul 21.40 WIB dengan kekuatan 7,2 SR. Data yang diperoleh dari Posko Utama BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa jumlah korban yang meninggal akibat gempa adalah 509 orang, hilang 21 orang, dan mengungsi 11.425 orang. Selain itu, gempa juga menyebabkan rusaknya perumahan serta sarana dan prasarana infrastruktur. (6,7,8)

Kota Padang termasuk satu dari tujuh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat yang rawan gempa. Berdasarkan rekapitulasi gempa tahun 2006-2009 di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat, menunjukkan bahwa Kota Padang adalah kota dengan kejadian gempa terbanyak ketiga dari seluruh kabupaten/kota. Kota Padang berpotensi untuk mengalami kejadian gempa baik di darat maupun di laut. Jika terjadi di laut dan berpotensi tsunami maka Kota Padang berada dalam zona bahaya. Hal ini disebabkan karena Kota Padang memiliki kontur yang datar dan tidak terlindungi oleh pulau-pulau, sementara konsentrasi penduduk yang tinggal di wilayah pantai cukup tinggi. Pada tahun 2009 jumlah penduduk yang tinggal di zona rawan tsunami (penduduk yang bermukim di tepi pantai hingga 5 meter di atas permukaan laut) jumlahnya cukup besar yaitu mencapai 369.551 jiwa atau sekitar 42,2% dari total penduduk kota Padang. Oleh karena itu, kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana menjadi sangat penting, mengingat jika terjadi gempa besar yang diikuti oleh tsunami maka resiko bahaya yang timbul sangat besar. (9,10,11)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang diketahui bahwa seluruh kecamatan di Kota Padang rawan gempa. Namun hanya tujuh kecamatan yang rawan tsunami yaitu kecamatan Padang Utara, Padang Timur, Padang Barat, Padang Selatan, Nanggalo, Lubuk Begalung, dan Koto Tangah. Dari seluruh kecamatan di Kota Padang, Kecamatan Padang Barat merupakan satu-satunya kecamatan yang seluruh kelurahannya berada pada daerah rawan tsunami. Selain itu, Kecamatan Padang Barat merupakan kecamatan yang memiliki jumlah korban meninggal terbanyak pada kejadian gempa 30 September 2009 yaitu sebanyak 81 orang. (7, 12)

Kelurahan Purus merupakan salah satu kerlurahan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat. Selain berbatasan langsung denga Samudera Hindia, Kelurahan Purus juga memiliki kepadatan penduduk tertinggi kedua di Kecamatan Padang Barat. Pada penelitian ini Kelurahan Purus dipilih sebagai lokasi secara purposive (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kondisi perumahan di Kelurahan Purus mewakili keseluruhan Kecamatan yang terdiri dari rumah kayu sebanyak 30,9%, rumah semi permanen sebanyak 32,7%, dan rumah permanen sebanyak 36,4%.

Rumah tangga merupakan salah satu stakeholder utama yang memiliki peran penting dalam mendukung kesiapsiagaan bencana selain pemerintah dan komunitas sekolah. Hal ini disebabkan karena rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek dan objek dari kesiapsiagaan, karena berpengaruh secara langsung terhadap resiko bencana. Berdasarkan hasil Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana oleh LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) - UNESCO/ISDR pada tahun 2006 didapat bahwa indeks kesiapsiagaan rumah tangga di Kota Padang adalah 56 yang masuk dalam kategori hampir siap (yang ditentukan dengan lima faktor kritis yaitu pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistim peringatan bencana, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya). Nilai ini masih rendah jika dibandingkan dengan indeks kesiapsiagaan rumah tangga di Nias Selatan yaitu 68 yang masuk dalam kategori siap. (13, 14)

Menurut teori yang dikembangkan oleh *Citizen Corps* (2006): Model Perubahan Perilaku Personal untuk Kesiapsiagaan Bencana, bahwa terbentuknya perilaku kesiapsiagaan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal (umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi, lokasi geografis, dan sebagainya), dan faktor eksternal (kebijakan, inisiatif sekolah dan tempat kerja, dan sebagainya). (16)

Kesiapsiagaan merupakan kegiatan maupun upaya yang dilakukan untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara efektif, termasuk didalamnya penerbitan warning yang tepat waktu dan tepat sasaran serta evakuasi bagi manusia dan harta benda dari tempat yang terancam bencana (UNISDR 2004). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi upaya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa. Menurut *Federal Emergency Management Agency* (FEMA) individu yang berusia 18-34 tahun dan usia 35-54 tahun cenderung untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan. Selain itu, pria cenderung melakukan upaya kesiapsiagaan daripada wanita. Menurut LIPI (2006) tingkat ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas. Berdasarkan penelitian terdahulu Irwandasyah (2010) terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi. Sementara menurut FEMA (2006) kebijakan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang. (9,15,17,18,19)

Berdasarkan hal di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

#### 1.2. Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan masyarakat dalam kesiapsiagaan menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011?

#### 1.3. Tujuan Penulisan

#### 1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.

#### 1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya disribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- b. Diketahuinya distribusi frekuensi umur responden di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- c. Diketahuinya distribusi frekuensi jenis kelamin responden di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- d. Diketahuinya distribusi frekuensi status ekonomi responden di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- e. Diketahuinya distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden dalam kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- f. Diketahuinya distribusi frekuensi sikap responden dalam kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.

- g. Diketahuinya distribusi frekuensi sosialisasi kebijakan dalam kesiapsiagaan menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- h. Diketahuinya hubungan umur dengan dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- i. Diketahuinya hubungan jenis kelamin dengan dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- j. Diketahuinya hubungan status ekonomi dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- k. Diketahuinya hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- Diketahuinya hubungan sikap dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.
- m. Diketahuinya hubungan sosialisasi kebijakan dengan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.

#### 1.4. Manfaat Penulisan

#### 1.4.1. PSIKM FK UNAND

Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011.

#### 1.4.2. Instansi Terkait

Sebagai bahan masukan atau informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa dan memberikan masukan bagi instansi untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan.

#### 1.4.3. Masyarakat

Sebagai informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi untuk meningkatkan upaya kesiapsiagaan di masyarakat.

#### 1.4.4. Peneliti

Bermanfaat bagi peneliti dalam memberikan pengalaman dan menambah pengetahuan serta bahan bagi peneliti selanjutnya.

#### BAB 2

#### TINJAUAN PUSTAKA

# 2.1. Bencana Gempa Bumi

#### 2.1.1. Definisi Gempa Bumi

Gempa bumi adalah peristiwa bergetarnya bumi akibat pelepasan energi di dalam bumi secara tiba-tiba yang ditandai dengan patahnya lapisan batuan pada kerak bumi. Akumulasi energi penyebab terjadinya gempa bumi dihasilkan dari pergerakan lempeng-lempeng tektonik. Energi yang dihasilkan dipancarkan kesegala arah berupa gelombang gempa bumi sehingga efeknya dapat dirasakan sampai ke permukaan bumi. Adapun karakteristik gempa bumi adalah sebagai berikut: (21)

- 1. Berlangsung dalam waktu yang sangat singkat.
- 2. Lokasi kejadian tertentu.
- 3. Akibatnya dapat menimbulkan bencana.
- 4. Berpotensi terulang lagi.
- 5. Belum dapat diprediksi.
- 6. Tidak dapat dicegah, tetapi akibat yang ditimbulkan dapat dikurangi.

#### 2.1.2. Proses Terjadinya Gempa Bumi

Gempa bumi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut: (21)

- 1. Proses tektonik akibat pergerakan kulit/lempeng bumi
- 2. Aktivitas sesar di permukaan bumi
- 3. Pergerakan geomorfologi secara lokal, contohnya terjadinya runtuhan tanah.
- 4. Aktivitas gunung api

#### 5. Ledakan nuklir

Kekuatan gempa bumi akibat aktivitas gunung api dan runtuhan tanah/batuan relatif kecil. Gempa bumi yang disebabkan oleh tumpukan lempeng bumi dan patahan aktif lebih sering dan memiliki kekuatan yang lebih besar.<sup>(22)</sup>

Menurut teori lempeng tektonik, permukaan bumi terpecah menjadi beberapa lempeng tektonik besar. Lempeng tektonik adalah segmen keras kerak bumi yang mengapung diatas astenosfer yang cair dan panas. Oleh karena itu, lempeng tektonik ini bebas untuk bergerak dan saling berinteraksi satu sama lain. Daerah perbatasan lempeng-lempeng tektonik, merupakan tempat-tempat yang memiliki kondisi tektonik yang aktif, yang menyebabkan gempa bumi, gunung berapi, dan pembentukan dataran tinggi. (21)

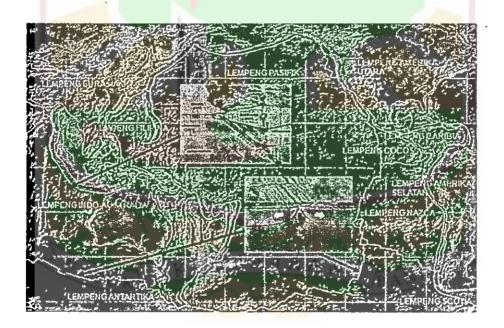
Lapisan paling atas bumi, yaitu litosfir, merupakan batuan yang relatif dingin dan bagian paling atas berada pada kondisi padat dan kaku. Di bawah lapisan ini terdapat batuan yang jauh lebih panas yang disebut mantel. Lapisan ini sangat panas sehingga senantiasa dalam keadaan tidak kaku, sehingga dapat bergerak sesuai dengan proses pendistribusian panas yang dikenal sebagai aliran konveksi. Lempeng tektonik yang merupakan bagian dari litosfir padat dan terapung di atas mantel ikut bergerak satu sama lainnya. Ada tiga kemungkinan pergerakan satu lempeng tektonik relatif terhadap lempeng lainnya, yaitu apabila kedua lempeng saling menjauhi (spreading), saling mendekati (collision) dan saling geser (transform). (21)

Jika dua lempeng bertemu pada suatu sesar, keduanya dapat bergerak saling menjauhi, saling mendekati atau saling bergeser. Umumnya, gerakan ini berlangsung lambat dan tidak dapat dirasakan oleh manusia namun terukur sebesar 0-15 cm pertahun. Pada beberapa kejadian, gerakan lempeng ini macet dan saling mengunci

sehingga terjadi pengumpulan energi yang berlangsung terus sampai pada suatu saat batuan pada lempeng tektonik tersebut tidak lagi kuat menahan gerakan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya pelepasan mendadak yang dikenal sebagai gempa bumi. (21)

#### 2.1.3. Jalur Gempa Bumi Dunia

Indonesia merupakan daerah rawan gempa bumi karena dilalui oleh jalur pertemuan 3 lempeng tektonik, yaitu: Lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Lempeng Indo-Australia bergerak relatip ke arah utara dan menyusup kedalam lempeng Eurasia, sementara lempeng Pasifik bergerak relatif ke arah barat. (21)



Gambar 2.1. Jalur pertemuan lempeng dunia

Jalur pertemuan lempeng berada di laut sehingga apabila terjadi gempa bumi besar dengan kedalaman dangkal maka akan berpotensi menimbulkan tsunami sehingga Indonesia juga rawan tsunami. Belajar dari pengalaman kejadian gempa bumi dan tsunami di Aceh, Pangandaran, dan daerah lainnya yang telah

mengakibatkan korban ratusan ribu jiwa serta kerugian harta benda yang tidak sedikit, maka sangat diperlukan upaya-upaya pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan baik ditingkat pemerintah maupun masyarakat untuk mengurangi resiko akibat bencana gempa bumi dan tsunami. (21)

### 2.1.4. Dampak Gempa

Akibat yang dapat ditimbulkan oleh gempa bumi: (21)

- 1. Getaran atau guncangan tanah (ground shaking).
- 2. Longsoran Tanah.
- 3. Tsunami.
- 4. Banjir (dapat disebabkan karena sungai tersumbat longsoran atau jebolnya dam, tanggul atau waduk).
- ·5. Gunung meletus (gempa diatas 9 SR dapat memicu gunung meletus terutama bila pusat gempa tejadi dekat gunung berapi).
- 6. Bahaya Sekunder (arus pendek, gas bocor yang menyebabkan kebakaran, dll).

Akibat yang ditimbulkan oleh gempa ini dapat menjadi bencana apabila terdapat kondisi-kondisi sebagai berikut: (22)

- 1. Perkampungan padat dengan konstruksi yang lemah dan padat penghuni.
- Bangunan dengan desain teknis yang buruk, bangunan tanah, serta bangunan tembok tanpa perkuatan.
- 3. Bangunan dengan atap yang berat.
- 4. Bangunan tua dengan kekuatan lateral dan kuaitas yang rendah.
- 5. Bangunan tinggi yang dibangun di atas tanah lepas/tidak kompak.
- 6. Bangunan di atas lereng yang lemah/tidak stabil.

- 7. Infastruktur di atas tanah atau timbunan.
- Bangunan industri kimia yang dapat menimbulkan bencana ikutan, dan sebagainya.

Menurut PAHO (Pan American Health Organization) banyaknya korban yang timbul dari kejadian gempa tergantung pada tiga faktor. Faktor yang pertama adalah tipe rumah. Rumah yang dibangun dari batako, batu bata, atau batu yang tidak kokoh, tidak stabil dan dapat menyebabkan cedera apabila runtuh. Sementara penggunaan kerangka bangunan yang ringan, khususnya kayu sudah terbukti lebih aman dari batako atau batu. Faktor kedua adalah waktu terjadinya gempa bumi. Kejadian gempa bumi pada malam hari adalah yang paling mematikan. Faktor ketiga adalah kepadatan penduduk. Jumlah korban yang meninggal dan cedera kemungkinan jauh lebih tinggi di wilayah yang padat penduduk. (23)

Paling tidak ada interaksi empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan kerugian besar, yaitu: (24)

- 1. Kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (hazards).
- 2. Sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumberdaya alam (vulnerability).
- Kurangnya informasi/peringatan dini (early warning) yang menyebabkan ketidaksiapan.
- 4. Ketidakberdayaan/ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

#### 2.2. Pengertian Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara efektif, termasuk didalamnya penerbitan warning yang

tepat waktu dan tepat sasaran serta evakuasi bagi manusia dan harta benda dari tempat yang terancam bencana (UNISDR, 2004). Defenisi lain menyebutkan kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana, melalui pengorgansiasian langkah-langkah yang tepat guna dan berdaya guna. (16, 23,25)

Sementara menurut WHO (1999) kesiapsiagaan merupakan program pembangunan kesehatan jangka panjang yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan seluruh potensi sumber daya di wilayah agar dapat menanggulangi masalah kesehatan akibat kedaruratan dan bencana secara efisien dari tahap tanggap darurat sampai rehabilitasi secara berkesinambungan sebagai bagian dari pembangunan kesehatan yang menyeluruh. (26)

Secara holistik kesiapsiagaan merupakan tingkat kesiapan (*readiness*) dan kemampuan (*ability*) dari suatu masyarakat untuk fase pra-bencana pada saat ancaman bencana akan terjadi. Upaya kesiapsiagaan dilaksanakan pada situasi yang terdapat potensi terjadinya bencana. Sesuai definisi UNISDR mengenai kesiapsiagaan (*preparedness*) serta menurut *guideline* dari UN tentang kesiapsiagaan (*preparedness*), sasaran minimal upaya peningkatan kesiapsiagaan yang perlu dilakukan ada dua, terdiri dari (26, 27)

- 1. Kemampuan prakiraan potensi ancaman bencana serta mengambil tindakan segera penyelamatan diri bila ada tanda-tanda peringatan diri.
- 2. Kemampuan menanggapi (respon) dan mengatasi situasi bencana dengan cara mengatur dan menggerakan tindak penyelamatan, pertolongan dan bantuan pasca bencana dengan efektif dan tepat waktu.

Konsep kesiapsiagaan lebih ditekankan pada menyiapkan kemampuan untuk dapat melaksanakan kegiatan tanggap darurat secara cepat dan tepat. Kegiatan

tanggap darurat meliputi langkah-langkah tindakan sesaat sebelum bencana, seperti: peringatan dini (bila memungkinkan) meliputi penyampaian peringatan dan tanggapan terhadap peringatan; tindakan saat kejadian bencana, seperti: melindungi/menyelamatkan diri, melindungi nyawa dan beberapa jenis benda berharga, tindakan evakuasi; dan tindakan yang harus dilakukan segera setelah terjadi bencana, seperti: SAR, evakuasi, penyediaan tempat berlindung sementara, perawatan darurat, dapur umum, bantuan darurat, survei untuk mengkaji kerusakan dan kebutuhan-kebutuhan darurat serta perencanaan untuk pemulihan segera (infrastuktur kritis, sarana sosial, seperti: pendidikan dan ibadah).<sup>(9)</sup>

Tujuan khusus dari upaya kesiapsiagaan bencana adalah menjamin bahwa sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat siap di tempatnya masing-masing untuk memberikan bantuan yang efektif dan segera bagi korban bencana sehingga dapat mempermudah langkah-langkah pemulihan dan rehabilitasi layanan atau dengan kata lain menyiapkan respon masyarakat bila terjadi bencana. Upaya kesiapsiagaan dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, serta pendidikan dan pelatihan bagi aparat pemerintah. (23, 24)

Pada saat ini paradigma penanggulangan bencana sudah beralih dari paradigma bantuan darurat menuju ke paradigma mitigasi/preventif dan sekaligus juga paradigma pengurangan risiko. Dalam paradigma ini penanggulangan bencana bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko terjadinya bencana. Hal terpenting dalam pendekatan ini adalah memandang masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek dari penanggulangan

bencana dalam proses pembangunan. Ada tiga hal penting terkait dengan perubahan paradigma ini, yaitu:<sup>(24)</sup>

- Penanggulangan bencana tidak lagi berfokus pada aspek tanggap darurat tetapi lebih pada keseluruhan manajemen risiko.
- 2. Perlindungan masyarakat dari ancaman bencana oleh pemerintah merupakan wujud pemenuhan hak asasi rakyat dan bukan semata-mata karena kewajiban pemerintah.
- Penanggulangan bencana bukan lagi hanya urusan pemerintah tetapi juga menjadi urusan bersama masyarakat dan lembaga usaha, dimana pemerintah menjadi penanggung jawab utamanya.

Sebagai salah satu tindak lanjut dalam mengahadapi perubahan paradigma tersebut, pada bulan Januari tahun 2005 di Kobe - Jepang, diselenggarakan Konferensi Pengurangan Bencana Dunia (World Conference on Disaster Reduction) yang menghasilkan beberapa substansi dasar dalam mengurangi kerugian akibat bencana, baik kerugian jiwa, sosial, ekonomi dan lingkungan. Substansi dasar tersebut yang selanjutnya merupakan lima prioritas kegiatan untuk tahun 2005-2015 yaitu:

- Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
- Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
- Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.

- 4. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
- 5. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

# 2.2.1. Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Menurut LIPI dan UNESCO, terdapat 5 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, yaitu: (9, 28)

## 1. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan.

Pengalaman bencana tsunami di Aceh dan Nias, Jogyakarta serta berbagai bencana yang terjadi di berbagai daerah lainnya memberikan pelajaran yang sangat berarti akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam.

Ketika air laut surut ke tengah laut, banyak penduduk pesisir di Aceh yang berlari ke pantai untuk mengambil ikan-ikan yang terdampar di pantai. Mereka tidak mengetahui kalau surutnya air laut tersebut merupakan suatu pertanda akan terjadinya tsunami. Akibatnya ketika gelombang tsunami yang maha dahsyat menghantam pantai, sebagian besar tidak sempat menyelamatkan diri dan menjadi korban tsunami. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah pesisir yang rentan terhadap bencana alam.

Untuk tingkat keluarga, pengetahuan individu/keluarga terhadap bencana meliputi:

- a. pengetahuan tentang bencana
- b. penyebab dan ciri-ciri bencana

- c. tindakan penyelamatan saat terjadi bencana
- d. ciri-ciri bangunan tahan gempa dan tsunami

Sementara sikap individu/keluarga terhadap bencana menunjukkan motivasi keluarga untuk kesiapsiagaan dalam mengantisipasi kejadian alam yang menimbulkan bencana.

## 2. Kebijakan dan Panduan

Kebijakan kesiapsiagaan bencana alam sangat penting dan merupakan upaya konkrit untuk melaksanakan kegiatan siaga bencana. Kebijakan keluarga untuk kesiapsiagaan bencana meliputi:

- a. Kesepakatan keluarga mengenai tempat evakuasi dalam situasi darurat.
- b. Kesepakatan keluarga untuk melakukan atau berpartisipasi dalam simulasi evakuasi.

#### 3. Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana

Rencana ini menjadi bagian yang penting dalam kesiapsiagaan, terutama berkaitan dengan evakuasi, pertolongan dan penyelamatan, agar korban bencana dapat diminimalkan. Upaya ini sangat krusial, terutama pada saat terjadi bencana dan hari-hari pertama setelah bencana sebelum bantuan dari pemerintah dan dari pihak luar datang. Pada tingkat keluarga, rencana tanggap darurat untuk keluarga meliputi 7 (tujuh) komponen :

- a. Rencana keluarga untuk merespon keadaan darurat : adanya rencana penyelamatan keluarga (siapa melakukan apa) bila terjadi kondisi darurat.
- b. Membuat rencana evakuasi keluarga dan tempat pertemuan (meeting point) apabila keluarga berpencar-pencar pada saat terjadi bencana.
- c. Pertolongan pertama, penyelamatan, keselamatan dan keamanan.

- Tersedianya kotak P3K atau obat-obatan penting untuk pertolongan pertama keluarga.
- 2) Adanya rencana untuk penyelamatan dan keselamatan keluarga.
- 3) Adanya anggota keluarga yang mengikuti pelatihan pertolongan pertama.
- 4) Adanya anggota keluarga yang mengikuti latihan dan keterampilan evakuasi.
- 5) Adanya akses untuk merespon keadaan darurat.

### d. Pemenuhan kebutuhan dasar.

- Tersedianya kebutuhan dasar untuk keadaan darurat seperti makanan siap saji, minuman, senter, dan baterai.
- 2) Tersedianya alat komunikasi alternatif seperti HP/radio, dan sebagainya.
- 3) Tersedianya alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat seperti senter, lampu, jenset.
- e. Peralatan dan perlengkapan: tas dan perlengkapan siaga bencana.
- f. Fasilitas-fasilitas penting yang memiliki akses dengan bencana: tersedianya no telepon rumah sakit, pemadam kebakaran, polisi, PAM, PLN, dan Telkom.
- g. Latihan dan simulasi/gladi.

## 4. Sistim Peringatan Bencana

Sistim ini meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana. Dengan peringatan bencana ini, masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar

peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan. Sistem peringatan bencana untuk individu/keluarga meliputi:

- a. Tersedianya sumber-sumber informasi untuk peringatan bencana baik dari sumber tradisional maupun lokal.
- b. Adanya akses untuk mendapatkan informasi peringatan bencana.

# 5. Kemampuan untuk Memobilisasi Sumber Daya

Sumber daya yang tersedia, baik sumber daya manusia (SDM), maupun pendanaan dan sarana – prasarana penting untuk keadaan darurat merupakan potensi yang dapat mendukung atau sebaliknya menjadi kendala dalam kesiapsiagaan bencana alam. Karena itu, kemampuan untuk mobilisasi sumber daya menjadi faktor yang krusial. Di tingkat keluarga kemampuan untuk memobilisasi sumber daya meliputi:

- a. Adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana.
- b. Adanya keterampilan anggota keluarga yang berkaitan dengan kesiapsiagaan terhadap bencana
- c. Adanya tabungan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana
- d. Kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler.

#### 2.2.2. Persiapan Menghadapi Gempa

Terdapat tiga hal yang dilakukan dalam proses kesiapsiagaan. Pertama adalah edukasi mengenai alam di sekitar, baik dari sisi keunggulannya maupun tantangannya. Kedua adalah membangun rumah dan infrastruktur lainnya yang

sesuai dengan potensi ancaman. Belajar dari pengalaman negara maju, selain terdapat standar minimum konstruksi bangunan tahan gempa, juga ada syarat-syarat lain saat membangun rumah dan bangunan, seperti: bunker perlindungan dan tempat persediaan makanan. Di Jepang, setiap kamar mandi sekaligus berfungsi sebagai bunker perlindungan gempa; desain dan konstruksinya dirancang khusus dan mudah dipasang saat membangun rumah. Selain itu, untuk gedung-gedung publik seperti sekolah dan hotel, harus tersedia meja tahan gempa yang dapat dipergunakan sebagai tempat berlindung. (29)

Ketiga adalah edukasi tentang potensi ancaman, serta persiapan dan latihan menyelamatkan diri (survival) dalam keadaan darurat. Edukasi pada tahap ini meliputi hal-hal berikut di bawah. (29, 30)

# 1. Identifikasi Ancaman dalam Rumah atau Gedung

- a. Perbaiki retakan di dinding maupun di lantai. Jangan anggap sepele retakan kecil.
- b. Benda seperti lukisan harus jauh dari tempat tidur, tempat duduk, atau dimana pun tempat orang duduk. Beri ekstra pengaman pada benda ringan yang tergantung di dinding atau di atas kepala (misalkan lampu gantung).
- Jangan tidurkan bayi di dekat barang-barang yang mudah runtuh atau terjatuh.
   Pindahkan ke tempat yang aman.
- d. Periksa kabel-kabel listrik dan selang gas, perbaiki atau ganti bagian yang rusak. Kerusakan alat-alat ini merupakan potensi kebakaran.
- e. Pastikan rak-rak berdiri aman, dan bila memungkinkan maka tempelkan ke dinding dengan kuat (dengan paku).

- f. Barang-barang yang besar dan berat, jangan disimpan di atas rak. Bila akan disimpan dalam rak, maka simpanlah di bagian bawah. Hal ini juga berlaku pada barang pecah belah.
- g. Obat pemusnah serangga, pestisida, dan obyek yang mudah terbakar harus tertutup dengan erat. Lalu simpanlah di tempat aman.
- h. Pada gedung bertingkat, tangga dan lift serta sisi terluar tembok merupakan area paling berbahaya saat terjadi gempa. Tangga memiliki konstruksi paling rapuh dan dapat rubuh dengan cepat.

# 2. Identifikasi Tempat Aman

Saat gempa terjadi, umumnya orang memilih lari keluar ruangan. Tetapi hal tersebut belum tentu merupakan pilihan yang bijaksana, karena gempa berlangsung sangat cepat (rata-rata kurang dari satu menit). Oleh karena itu penting untuk selalu memperhatikan sejenak situasi dimana pun berada, dan buat rencana menyelamatkan diri yang paling aman.

#### a. Dalam ruangan

Perabotan berat, meubel dari jati dan ranjang yang kuat dapat digunakan sebagai tempat berlindung. Pojok-pojok ruangan (dekat pondasi) juga dapat menjadi tempat menyelamatkan diri. Namun perlu diingat bahwa tempat berlindung harus jauh dari jendela kaca, perapian dan kompor gas, dan lemari berisi barang-barang berat.

#### b. Gedung Bertingkat

Tidak ada waktu untuk lari keluar ruangan. Tetap di ruangan, dan usahakan merapat ke dinding/pondasi bagian dalam. Konstruksi terkuat gedung bertingkat

adalah pondasi dekat lift, dan usahakan untuk dapat berlindung disana (tetapi jangan berada di dalam lift atau di area tangga).

#### c. Ruang Terbuka

Beberapa hal yang harus diperhatikan bila ingin melarikan diri keluar adalah apakah kondisi di luar ruangan lebih aman dan tidak ada bahaya yang lebih besar serta apakah memungkinkan, baik dari segi waktu dan keamanan. Hal ini disebabkan beberapa bangunan atau infrastruktur seperti tiang listrik, tiang telepon, papan reklame, pohon-pohon besar, serta reruntuhan bangunan, dapat menjadi ancaman.

#### 3. Titik Pertemuan

Seandainya gempa datang saat anggota keluarga beraktivitas diluar, dan dampaknya cukup hebat sehingga mematikan listrik dan sarana komunikasi, maka dirasa penting untuk menentukan "titik-titik pertemuan" yang mudah dijangkau oleh semua anggota keluarga. Misalkan, untuk anak sekolah, dapat ditentukan titik pertemuan di alun-alun kota, sebelum kemudian pulang ke rumah atau pergi ke tempat pengungsian.

## 4. Tas Siaga dan Bunker Persediaan

Penting untuk selalu menyiapkan diri atas kemungkinan terburuk dari suatu bencana. Tas siaga adalah 'teman' yang akan meringankan beban pasca bencana. Selain itu, mencontoh penduduk Jepang, mereka selalu menyiapkan pasokan air dan makanan (cepat saji) untuk keadaan darurat. Checklist perlengkapan yang harus disiapkan dalam "tas siaga" dan "bunker persediaan".

# 5. Edukasi Keluarga

- a. Setiap anggota keluarga harus mengetahui rencana kesiapsiagaan bencana, mengetahui tempat paling aman saat gempa terjadi, dan mengingat titik pertemuan darurat.
- b. Bila kompor gas atau pemanas air tidak digunakan, cabutlah regulator dari tabung gas. Dan ajari semua keluarga cara memasang dan mencabut regulator gas.
- c. Rencanakan "pintu utama" untuk menyelamatkan diri. Pintu ini harus mudah dibuka dalam situasi darurat, dan kuncinya harus selalu tergantung atau mudah ditemukan.
- d. Siapkan senter, pluit dan tas siaga, dan simpan dekat tempat tidur.
- e. Perlengkapi diri dengan pengetahuan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K).
- f. Memiliki tabungan atau asuransi untuk melindungi jiwa maupun harta benda.
- g. Melatih anak-anak untuk menyelamatkan diri, misalkan berlatih berlindung di kolong meja atau kolong tempat tidur (gunakan meubel yang kuat untuk berlindung). Latihan dapat meningkatkan refleks saat situasi darurat.
- h. Biasakan mencabut regulator dari tabung gas, bila sedang tidak digunakan.
- i. Pintu untuk menyelamatkan diri harus mudah dibuka dalam situasi darurat.
- Mencatat dan menyimpan nomor telepon penting seperti ambulans, pemadam kebakaran,dsb.

# 2.2.3. Tindakan yang Dilakukan Saat Gempa

Adapun tindakan yang dapat dilakukan saat gempa tergatung kondisi tempat saat kejadian gempa berlangsung. (29)

# 1. Di Dalam Rumah atau Gedung

- a. Lindungi kepala dan segera cari tempat berlindung. Bila berlindung di pojok ruangan (dekat pondasi), cari benda untuk dipergunakan sebagai tameng untuk melindungi kepala.
- b. Lari keluar bila sudah merencanakan bahwa hal tersebut paling aman. Namun, bila tidak cukup waktu, tetap di dalam ruangan dan cari tempat berlindung.
- c. Jika dalam posisi tidur, segera lindungi kepala dengan bantal dan kemudian masuklah ke kolong tempat tidur.
- d. Jika rumah berada di tebing atau lembah suatu bukit, waspadalah terhadap bahaya longsor yang mungkin terjadi.
- e. Jika rumah berada di tepi pantai, siapkan rute melarikan diri ke daerah yang lebih tinggi. Hal tersebut untuk menghindar dari bahaya tsunami.
- f. Bila memungkinkan, matikan listrik atau kompor yang menyala, tapi bagaimanapun langkah menyelamatkan diri harus diutamakan—hal ini dapat dilakukan setelah gempa reda atau sebelum keluar ruangan. Bila berada di gedung bertingkat, tetaplah di ruangan dan cari tempat berlindung yang aman. Jauhi dinding luar, tangga dan lift.
- g. Setelah gempa berhenti, sebaiknya turun menggunakan tangga darurat (hindari lift dan eskalator).

# 2. Di Luar Ruangan

- a. Jika berada diluar, carilah tanah yang lapang, yang jauh dari gedung-gedung, pohon yang tinggi, dan kabel listrik, terowongan dan jembatan.
- b. Jauhi retakan tanah akibat gempa, karena dapat membahayakan.

c. Jauhi tempat-tempat yang mungkin longsor atau terkena longsoran, seperti tebing yang curam.

# 3. Di Perjalanan (Mengendarai Kendaraan)

- a. Jika sedang mengemudikan mobil atau motor, segera mencari tempat aman untuk berhenti.
- b. Jauhi gedung-gedung, pohon tinggi, jembatan, jembatan layang, terowongan, kabel listrik, papan reklame, tiang-tiang listrik atau yang lainnya. Tetaplah di dalam mobil.
- c. Jika terperangkap dalam mobil karena terkena reruntuhan atau sebab lain, jangan menyalakan mesin dan juga api. Upayakan untuk segera keluar, atau nyalakan klakson untukm meminta bantuan.

# 2.2.4. Tinda<mark>kan-t</mark>ind<mark>akan yan</mark>g Dilakukan Pasca Gempa

Pasca gempa, segera periksa kondisi kesehatan, keluarga dan orang-orang di sekitar. Bila dalam kondisi selamat, beri bantuan kepada korban, serta waspada terhadap ancaman lain, seperti kebakaran, sengatan listrik dan juga adanya gempa susulan. Berikut panduannya: (29)

- a. Periksa keadaan diri dan keluarga. Bila terluka, pastikan untuk mendapatkan pertolongan P3K.
- b. Bila kondisi bangunan mengkhawatirkan, segera keluarlah dari ruangan dan carilah tempat aman. Bawa serta tas siaga yang sudah disiapkan. Bila memungkinkan, matikan listrik atau kompor yang menyala sebelum pergi ke tempat aman.

- c. Perhatikan keamanan di sekitar. Waspada terhadap hal-hal berikut: kebakaran atau kondisi yang rentan mengalami kebakaran, gas bocor, kerusakan pada sirkuit listrik, dan lain-lain.
- d. Lindungi diri sendiri dari bahaya-bahaya tidak langsung di atas. Dan tinggalkan area bila anda mencium bau gas atau bau zat kimia lain.
- e. Upayakan agar jalan umum lancar, sehingga memudahkan kendaraan darurat dan regu penolong.
- f. Pantau berita melalui radio yang dioperasikan dengan baterai untuk mengetahui keadaan darurat terakhir. Gunakan handphone untuk emergency call saja (menghemat baterai).
- g. Jangan kembali ke dalam rumah sebelum dinyatakan aman oleh petugas. Saat kembali ke rumah, berhati-hatilah saat membuka laci, dan juga awasi kepala jangan sampai dijatuhi barang dari rak.
  - Bila terjebak dalam reruntuhan, maka hal-hal berikut harus diperhatikan: (29)
- a. Bila tidak dapat melepaskan diri, maka pukullah tembok atau pipa, atau tiuplah peluit jika ada.
- b. Teriakan hanya dapat dilakukan sesekali sebab debu dapat terhirup dan membuat sesak nafas. Tidak perlu mengibas-ngibaskan debu, karena hal itu justru akan menggangu pernapasan.
- c. Jangan menyalakan api, untuk menghindari bahaya yang tidak diinginkan.
- d. Jangan memindahkan reruntuhan, kecuali hal tersebut aman dilakukan dan tidak akan menimbulkan reruntuhan lebih parah.
- e. Jika selamat dari bencana, ada baiknya untuk memberikan bantuan dan pertolongan kepada orang lain secara gotong-royong dan terkoordinir. Waktu

adalah nyawa. Semakin cepat dapat membentuk kelompok-kelompok penyelamat, adalah semakin baik; hal tersebut akan meringankan penderitaan semua orang.

# 2.3. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Rumah Tangga

#### 2.3.1. Umur

Umur merupakan salah satu variabel penting dalam bidang penelitian komunitas. Menurut WHO, umur seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut:

0 – 14 tahun : bayi dan anak-anak

15 – 49 tahun : muda dan dewasa

50 tahun ke atas : tua

Umur menunjukkan lamanya seseorang hidup dihitung dari tahun lahirnya sampai dengan ulang tahunnya yang terakhir. Perubahan fisik yang terjadi disaat bertambahnya umur akan menyertai perubahan emosi, pendidikan, dan sebagainya. Misalnya pada masa remaja dan dewasa, dimana merupakan salah satu titik kritis dari sudut pandang kesehatan. Pada masa ini banyak kepercayaan, sikap, dan perilaku yang diadopsi dan diperkuat. Dari tahapan-tahapan inilah, manusia menentukan pilihan gaya hidup tertentu yang akan memberi pengaruh jangka panjang terhadap kehidupannya pada tahun-tahun selanjutnya. (31-33)

Dalam upaya kesiapsiagaan terdapat perbedaan respon dalam menghadapi bencana pada individu dewasa dengan kelompok umur tua. Berdasarkan survey yang dilakukan di Amerika Serikat diketahui bahwa individu yang berusia 18-54 lebih cenderung untuk memiliki perlengkapan kesiapsiagaan bencana, mendiskusikan rencana kesiapsiagaan dengan anggota rumah tangga, mengikuti pelatihan bencana, dan percaya akan kemampuannya dalam merespon bencana dibandingkan

dengan individu yang berusia 55 tahun ke atas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan FEMA (2009), individu yang berusia 18-34 tahun dan usia 35-54 tahun cenderung untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan.<sup>(18)</sup>

#### 2.3.2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara wanita dan pria. Jenis kelamin ditentuan oleh aspek biologis dan aspek psikologis (identitas seksual yang merupakan konsep diri, perilaku gender, orientasi seksual, dan perilaku seksual). Faktor jenis kelamin dalam manajemen bencana terkait dengan peran dari pria dan wanita yang dibangun dalam kehidupan sosial (gender). Dari tingkat kerentanan untuk dampak yang ditimbulkan dari suatu bencana, wanita lebih rentan dari pria. Hal ini disebabkan karena wanita memiliki akses yang kurang terhadap sumber daya seperti jaringan sosial dan pengaruh, transportasi, informasi, kemampuan dalam hal pengamanan rumah dan pekerjaan, kebebasan dari kekerasan, dan kontrol terhdap pengambilan keputusan yang penting dalam kesiapsiagaan bencana, mitigasi, dan rehabilitasi. (34)

Menurut Bateman dan Edwards (2002), wanita cenderung lebih berisiko dari pria, namun lebih cenderung untuk siap dalam menghadapi bencana dan melakukan upaya penyelamatan diri seperti tindakan evakuasi. Sementara itu, menurut Fothergill (1996), dalam perilaku kesiapsiagaaan wanita lebih cenderung untuk mencari informasi tentang bahaya dibandingkan pria. (35)

Wanita di Amerika yang memiliki peran sebagai orang tua tunggal, cenderung untuk menjaga beberapa orang baik dalam sehari-hari maupun selama bencana (Fothergill, 1998). Dari hal ini terlihat bahwa bencana meningkatkan pemberian perawatan dan tugas yang datang dari "kerja emosional" dari seorang

wanita. Namun, dalam keluarga dengan laki-laki sebagai kepala keluarga, wanita biasanya memiliki kontrol yang kurang terhadap pembuatan keputusan mengenai kesiapsiagaan bencana, evakuasi, dan rehabilitasi. Penelitian yang dilakukan oleh FEMA (2009) menunjukan pria cenderung melakukan upaya kesiapsiagaan daripada wanita. (18, 36) 2.3.3. Status Ekonomi

Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi dari kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga serta seberapa besar pendapatan mereka terhadap sumber keuangan rumah tangga. Pendapatan yang tidak mencapai standar yang ditetapkan akan mengakibatkan seseorang atau masyarakat dikatakan miskin. Badan Pusat Statistik mendefenisikan garis kemiskinan sebagai besarnya nilai rupiah <mark>penge</mark>luaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak. Penduduk dikatakan miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah garis kemiskinan. (37)

Istilah SES (Sosio Economic Status) gradient digunakan untuk merujuk suatu keadaan dimana semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang semakin rendah risiko orang tersebut untuk jatuh sakit atau meninggal secara prematur. Hubungan ini telah ditemukan di berbagai waktu dan tempat. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat ekonomi akan lebih memungkinkan seseorang untuk hidup lingkungan yang lebih sehat dan memperoleh informasi untuk menerapkan perilaku kesehatan, termasuk dalam memperoleh informasi serta melaksanakan tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa. Menurut LIPI (2006) tingkat ekonomi masyarakat dapat mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan suatu komunitas. (9, 37)

Standar pengeluaran yang digunakan untuk menentukan status ekonomi seseorang adalah garis kemiskinan di daerah perkotaan menurut provinsi (rupiah/kapita/bulan) menurut BPS tahun 2010. Adapun untuk Provinsi Sumatera Barat standar yang digunakan adalah: (37)

a. ≤ Rp 262.173,- (kategori miskin)

b. > Rp 262.173,- (kategori tidak miskin)

## 2.3.4. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Pengetahuan terjadi setelah dilakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). (38)

Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan diharapkan bisa menjadi dasar tindakan seseorang. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (long lasting). Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. (38)

Pengetahuan tentang tentang potensi ancaman gempa dan persiapan penyelamatan diri dalam keadaan darurat maupun sesudah gempa dapat dijadikan sebagai awal dari tindakan kesiapsiagaan. Pengetahuan tentang potensi ancaman

gempa diantaranya meliputi karaketristik gempa, penyebab, dan dampak dari gempa. Sementara pengetahuan mengenai persiapan penyelamatan diri dalam keadaan darurat diantaranya rencana evakuasi, pengetahuan mengenai P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), serta upaya-upaya yang dilakukan sesudah gempa. (14,29)

Menurut Irwandasyah (2010) dalam penelitiannya tentang pengaruh faktor predisposisi dan faktor pendukung terhadap partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi di Desa Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi. (19,20)

# 2.3.5. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut G.W. Allport (1935) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik arah terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. (39)

Dari batasan-batasan diatas dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Newcomb, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang

terbuka. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan tesrhadap objek. Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok. (38)

- 1. Kepercayaan (keyakinan), ide, dan konsep terhadap suatu objek.
- 2. Kehidupan emosional atau evaluasi tehadap suatu objek
- 3. Kecendrungan untuk bertindak (tend to behave)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Sikap atau respon yang masih tertutup tersebut, jika terdapat stimulus yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh yaitu berupa tindakan terhadap stimulus objek - tadi. (38)

Sikap terhadap upaya kesiapsiagaan merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup terhadap upaya-upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Sikap terhadap upaya kesiapsiagaan menunjukkan motivasi keluarga untuk melaksanakan kesiapsiagaan dalam mengantisipasi kejadian bencana. Upaya kesiapsiagaan meliputi tindakan prakiraan potensi ancaman bencana serta upaya pada pra bencana, saat dan pasca bencana. Upaya yang dilakukan sebelum bencana, misalnya identifikasi potensi bencana, edukasi keluarga, menyiapkan tas siaga dan bunker persediaan. Saat kejadian bencana misalnya melindungi/menyelamatkan diri, melindungi nyawa dan beberapa jenis benda berharga, serta tindakan evakuasi. Sementara pasca terjadinya bencana upaya yang harus dilakukan adalah evakuasi dan penyediaan tempat berlindung sementara. (9, 29, 30)

Menurut Irwandasyah (2010) dalam penelitiannya tentang pengaruh faktor predisposisi dan faktor pendukung terhadap partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi di Desa Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar terdapat hubungan antara sikap terhadap partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi. (19,20)

Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan memberikan pernyataan, dan ditanyakan pendapat responden mengenai pernyataan tersebut apakah responden sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, atau sangat tidak setuju. (38)

# 2.3.6. Kebijakan

Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan akan menjadi rujukan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam berperilaku. Kebijakan pada umumnya bersifat *problem solving* dan proaktif. Sosialisasi kebijakan memiliki arti sebagai sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dalam masyarakat. (9)

Dalam upaya kesiapsiagaan, pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator maupun memberikan dukungan dana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan, rencana kedaruratan, sistem peringatan maupun mobilisasi sumber daya. Sinergi antara pemerintah kabupaten dalam kebijakan, pemerintah kecamatan sebagai korodinator, dan pemerintah desa sebagai

pelaksana di masyarakat sangat diperlukan untuk membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam menghantisipasi bencana. (9)

Jenis-jenis kebijakan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam misalnya organisasi pengelola bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, sistim peringatan bencana, pendidikan masyarakat dan alokasi dana.<sup>(9)</sup>

Adapun kebijakan pemerintah Kecamatan Padang Barat dan Kelurahan Purus adalah sebagai berikut:

#### a. Kecamatan:

- Dibentuknya kelompok-kelompok/organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB) dan desa siaga.
- 2) Sosialisasi/pendidikan masyarakat.
- 3) Simulasi, kerjasama dengan Kogami (Komunitas Siaga Tsunami), BPBD, dan PMI

## b. Kelurahan:

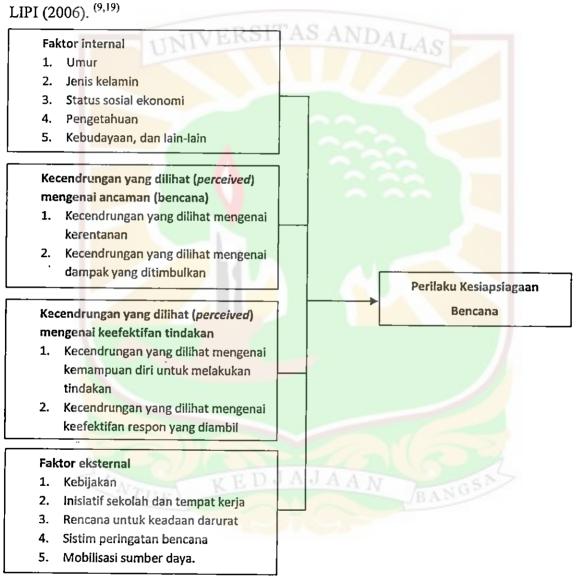
- 1) Dibentuknya kelompok-kelompok/organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB), dan karang taruna yang ketiganya saling bekerjasama dalam melaksanakan upaya kesiapsiagaan.
- Pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat melalui kerjasama dengan PMI, maupun instansi terkait.
- Adanya radio yang digunakan untuk menyampaikan informasi ketika terjadi bencana yang dihubungkan ke Pemerintah Kota Padang.

Menurut FEMA (2006) kebijakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang. (19)



# 2.4. Kerangka Teori

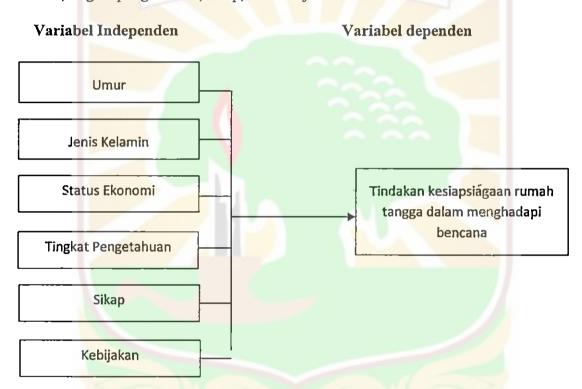
Berikut ini adalah kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu modifikasi kerangka teori *Citizen Corps* (2006): Model Perubahan Perilaku Personal untuk Kesiapsiagaan Bencana dengan teori faktor kritis kesiapsiagaan bencana dari



Gambar 2.2. Modifikasi kerangka teori *Citizen Corps* (2006): Model Perubahan Perilaku Personal untuk Kesiapsiagaan Bencana dengan Teori Faktor Kritis Kesiapsiagaan Bencana dari LIPI (2006).

# 2.5. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep yang didapat berdasarkan kerangka teori *Citizen Corps* (2006): Model Perubahan Perilaku Personal untuk Kesiapsiagaan Bencana. Dalam pemilihan variabel independen, peneliti terkendala oleh tenaga, dana, dan waktu, sehingga variabel yang akan diteliti adalah umur, jenis kelamin, status ekonomi, tingkat pengetahuan, sikap, dan kebijakan.



Gambar 2.3. Kerangka Konsep Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

#### BAB3

#### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan desain penelitian cross sectional study, dimana peneliti mempelajari variabel dependen dan variabel independen pada waktu yang bersamaan.

#### 3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat pada bulan Januari-Juli 2011. Penentuan Kelurahan Purus sebagai lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa kondisi perumahan di Kelurahan Purus mewakili keseluruhan Kecamatan, yang terdiri dari rumah kayu, rumah semi permanen, dan rumah permanen. Hal ini bertujuan agar dapat diperoleh tingkat kesiapsiagaan yang beragam pada responden yang memiliki rumah kayu, rumah semi permanen, dan rumah permanen.

# 3.3. Populasi dan Sampel

# 3.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat yang berjumlah 1.649 KK.

#### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang digunakan dalam uji untuk memperoleh informasi statistik mengenai keseluruhan populasi. Sampel dalam

penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermukim di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat.

## A. Besar sampel

Mencari besar sampel ditentukan dengan rumus yang dikembangkan oleh Lemeshow berikut. (40)

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

n = jumlah sampel/besar sampel

 $Z_{1-\alpha/2}$  = simpangan rata-rata distribusi normal standar pada derajat kemaknaan  $\alpha = 1.96$ 

P = proporsi variabel yang dikehendaki yaitu 0,5

N = populasi (1649)

d = kesalahan sampling yang masih dapat ditoleransi (0,1)

Jadi, jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)N}{d^2(N-1) + Z_{1-\alpha/2}^2 \cdot P(1-P)}$$

$$n = \frac{1,96^2.0,5(1-0,5)1649}{0,1^2(1649-1)+1,96^2.0,5(1-0,5)}$$

n = 93 orang

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel 93 orang, ditambah perkiraan sampel yang drop out 10% dari jumlah sampel, sehingga didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 102 orang.

## B. Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel acak bertahap atau *Proportional Stratified Random Sampling*. Caranya adalah membagi kelurahan yang terpilih menjadi beberapa strata (RW) kemudian diambil sampel untuk mewakili tiap-tiap strata (RW). Penentuan sampel masing-masing RW dilakukan secara proporsional, dimana besar sampel diambil berdasarkan jumlah KK masing-masing RW.

Kelurahan Purus mempunyai 1649 KK dan dibagi menjadi 7 buah RW. Selanjutnya dari ketujuh RW diambil sampel untuk mewakili masing-masing RW. Untuk jumlah sampel untuk masing-masing RW dapat dilihat sebagai berikut:

a. RW 1, dengan jumlah keluarga 247 KK.

$$\frac{247 \times 102}{1649} = 15$$
 sampel

b. RW 2, dengan jumlah keluarga 211 KK.

$$\frac{211 \times 102}{1649} = 13$$
 sampel

c. RW 3, dengan jumlah keluarga 304 KK.

$$\frac{304 \times 102}{1649}$$
 = 19 sampel

d. RW 4, dengan jumlah keluarga 232 KK.

$$\frac{232 \times 102}{1649} = 14$$
 sampel

e. RW 5, dengan jumlah keluarga 222 KK.

$$\frac{222 \times 102}{1649} = 14$$
 sampel

f. RW 6, dengan jumlah keluarga 228 KK.

$$\frac{228 \times 102}{1649} = 14$$
 sampel

g. RW 7, dengan jumlah keluarga 203 KK.

$$\frac{203 \times 102}{1649} = 13$$
 sampel

Untuk pengambilan sampel pada tingkat RW dilaksanakan dengan Simple Random Sampling, yaitu dengan menggunakan sistem lotere/undian. Berikut adalah peta sampel rumah tangga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang:





Keterangan: = Jumlah sampel

Gambar 3.1. Peta Sampel Rumah Tangga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang (Proportional Stratified Random Sampling)

# C. Kriteria Sampel

- 1. Kriteria inkulsi
  - a. Kepala keluarga dari rumah tangga (Ayah/Ibu).
  - b. Bersedia diwawancarai.
  - c. Bertempat tinggal/menetap di Kelurahan Purus Kecamatan Padang

    Barat selama enam bulan atau lebih, atau kurang dari enam bulan tetapi
    bermaksud menetap.
  - d. Dapat berkomunikasi dengan baik.

#### 2. Kriteria Eksklusi

- a. Tidak berada ditempat pada saat penelitian dalam 3 kali kunjungan.
- b. Responden dalam keadaan sakit.

# 3.4. Definisi Operasional

# 3.4.1. Variabel Independen

#### A. Umur

Umur menunjukkan lamanya seseorang hidup dihitung dari tahun lahirnya sampai dengan ulang tahunnya yang terakhir.

Alat ukur : Kuesioner

Cara ukur : Wawancara (pertanyaan nomor 2)

Hasil ukur : 1. Muda dan Dewasa, jika berusia 15 – 49 tahun

2. Tua, jika berusia 50 tahun ke atas

Skala : Ordinal

#### B. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara wanita dan pria.

Faktor jenis kelamin dalam manajemen bencana terkait dengan peran dari pria dan wanita yang dibangun dalam kehidupan sosial (gender).

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 3)

Cara ukur : Wawancara

Hasil ukur : 1. Pria

2. Wanita

Skala : Nominal

#### C. Status Ekonomi

Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi dari kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga serta seberapa besar sumbangan/pendapatan mereka terhadap sumber keuangan rumah tangga. Status ekonomi dihitung berdasarkan jumlah pengeluaran seluruh anggota keluarga dibagi jumlah anggota keluarga dan dibandingkan dengan garis kemiskinan di daerah perkotaan menurut provinsi (rupiah/kapita/bulan) menurut BPS tahun 2010.

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 6)

Cara ukur : Wawancara

Hasil ukur : 1. Tidak miskin, jika > Rp 262.173,-(37)

2. Miskin, jika  $\leq$  Rp 262.173,-(37)

Skala : Ordinal

# D. Tingkat pengetahuan

Segala sesuatu yang diketahui oleh responden dalam usaha kesiapsiagaan menghadapi gempa. Tingkat pengetahuan yang diukur adalah pengetahuan tentang kejadian gempa bumi, ciri-ciri, dan dampak serta pengetahuan mengenai persiapan penyelamatan diri dalam keadaan darurat dan setelah terjadi gempa.

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 1-13 pada bagian B)

Cara ukur : Wawancara

Hasil ukur : Untuk pertanyaan pengetahuan, apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor pertanyaan mengenai pengetahuan adalah 34.

1. Pengetahuan tinggi, jika total skor  $\geq 60\%^{(41)}$ 

2. Pengetahuan rendah, jika total skor < 60%<sup>(41)</sup>

Skala : Ordinal

# E. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari responden (pernyataan setuju atau tidak setuju) terhadap terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan tindakan kesiapsiagaan. Sikap ini dibagi atas empat kategori yaitu pernyataan sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju.

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 14-28)

Cara ukur : Wawancara, menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, yang terbagi dalam : (42)

Pernyataan positif		Pernyataan ne	Pernyataan negatif	
<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	<u>Kategori</u>	<u>Skor</u>	
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1	
Setuju	3	Setuju	2	
Kurang setuju	SITAS	Kurang setuju	3	
Tidak setuju	1	Tidak setuju	4	
Jawaban positif untuk pernyataan positif, jawaban negatif untuk				
pernyataan negatif. Pernyataan negatif terdapat pada nomor 15 dan				
27 dengan skor te	rtinggi 4 (tid	ak setuju). Dari seluruh	jawaban	
kemudian dilakukan penjumlahan skor total dari masing-masing				
kategori jawaban.	Total skor d	ari seluruh pernyat <mark>aan n</mark>	nengenai	
sikap <mark>adalah</mark> 54.				

Hasil ukur : 1. Sikap positif, jika total skor ≥ 60% (41)

2. Sikap negatif, jika total skor < 60%<sup>(41)</sup>

Skala : Ordinal

# F. Kebijakan

Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan kepada upaya kesiapsiagaan dan menjadi rujukan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam melaksanakan upaya kesiapsiagaan. Sosialisasi kebijakan kesiapsiagaan memiliki arti sebagai sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan mengenai kesiapsiagaan dalam masyarakat.

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 29-33)

Cara ukur : Wawancara

Hasil ukur : Untuk pertanyaan kebijakan, apabila ada diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor pertanyaan mengenai kebijakan adalah 5.

- 1. Tersosialisasikan, jika total skor ≥ 60%<sup>(41)</sup>
- 2. Tidak Tersosialisasikan, jika total skor < 60%<sup>(41)</sup>

Skala : Ordinal

# 3.4.2. Variabel Dependen

# Tingkat Kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa

Tingkat kesiapsiagaan merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan responden untuk menghadapi/mengantisipasi situasi bencana secara efektif. Tingkat kesiapsiagaan diukur dengan melihat faktor kritis kesiapsiagaan yaitu kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistim peringatan bencana, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Alat ukur : Kuesioner (pertanyaan nomor 34-46)

Cara ukur : Wawancara,menggunakan Skala Guttman yang terdiri dari jawaban tegas, yaitu 'ya-tidak".

Hasil ukur : Untuk pertanyaan mengenai tindakan kesiapsiagaan, apabila benar diberi skor 1 dan jika salah diberi skor 0. Total skor untuk keseluruhan pertanyaan mengenai tindakan kesiapsiagaan adalah 14.

- 1. Siap, jika total skor  $\geq 60\%^{(41)}$
- 2. Tidak siap, jika total skor < 60%<sup>(41)</sup>

Skala : Ordinal

## 3.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Data Primer

Data primer dikumpulkan dengan cara mewawancarai langsung dan pengukuran kepada responden dengan menggunakan kuesioner. Data yang didapatkan berupa: tingkat kesiapsiagaan, pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, dan status ekonomi responden dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa.

#### 3.5.2 Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain yang bukan di dapatkan oleh peneliti sendiri. Data sekunder yang didapat seperti data jumlah korban gempa 30 September tahun 2009 di Dinas Kesehatan Kota Padang, data jumlah korban gempa mentawai di Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Barat, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Provinsi Sumatera Barat, dan akses dari internet.

## 3.6. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut:

# a. Editing

Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan pemeriksaan kelengkapan, sehingga data yang kurang dapat langsung diketahui dan diperbaiki di tempat pengumpulan data.

## b. Coding

Setelah data lengkap kemudian setiap jawaban diberi kode bantu angka-angka. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengentrian data.

Angka ditulis dan diposisikan pada posisi kanan kuesioner (Dibuat kotak untuk mengisi kode angka).

## c. Entry

Setelah semua isian kuesioner terisi penuh dan benar, serta telah dilakukan proses *coding* maka selanjutnya adalah melakukan pengentrian data ke komputer.

# d. Cleaning

Pembersihan data dilakukan untuk mencegah kesalahan yang mungkin terjadi dan mempertimbangkan data yang tidak seuai dengan jawaban yang tersedia dalam kuesioner.

# 3.7. Analisis Data

#### 3.7.1 Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel.

#### 3.7.2 Analisis Bivariat

Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, status ekonomi dengan tingkat kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa.

Untuk melihat hubungan antara variable dependen dan variable independen menggunakan uji statistic *chi-square* ( $X^2$ ), dengan derajat kepercayaan 95%. Apabila p  $\leq$  0,05 menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dan variabel dependen, dan bila nilai p > 0,05 berarti tidak bermakna.

#### **BAB 4**

#### HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Analisis Situasi

Kelurahan Purus merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Padang Barat yang berada pada 00.58' Lintang Selatan dan 100. 21'.11" Bujur Timur dengan ketinggian 0 - 8 meter dpl. Kelurahan Purus memiliki luas sebesar 66,4 ha dan terdiri atas 7 RW dan 30 RT. Adapun batas wilayah Kelurahan Purus adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan banjir kanal.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Olo.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Padang Pasir/Kelurahan Ujung Gurun.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

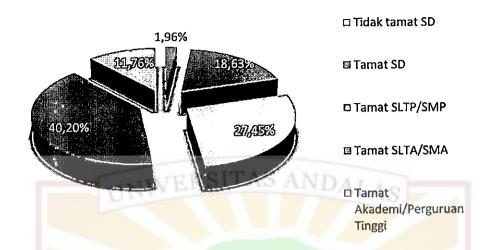
Jumlah penduduk di Kelurahan Purus adalah 9.556 jiwa dengan jumlah KK sebesar 1.649 KK. Sementara laju pertumbuhan penduduk pertahun rata-rata adalah 0,89.

## 4.2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian ini diperoleh dari hasil pengolahan data, setelah dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat pada 102 orang responden.

### 4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.1.:

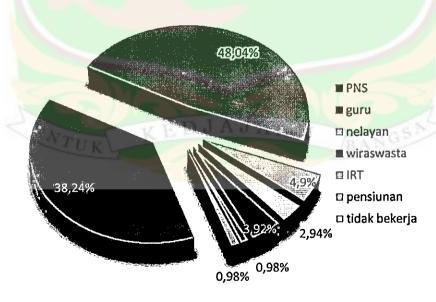


Grafik 4.1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

Berdasarkan grafik 4.1. dapat dilihat pendidikan responden yang terbanyak yaitu tamat SMA (40,20%).

# 4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

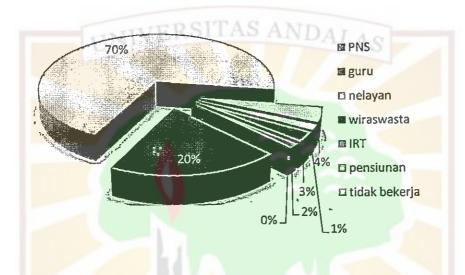
Distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pada penelitian ini dapat dilihat pada grafik 4.2.:



Grafik 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

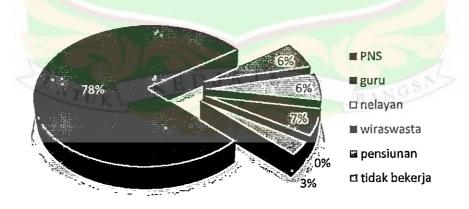
Berdasarkan grafik 4.2. dapat dilihat pekerjaan responden yang terbanyak yaitu Ibu Rumah Tangga (48,04%).

Distribusi frekuensi pekerjaan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik 4.3. dan 4.4. berikut:



Grafik 4.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Wanita di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

Dari grafik 4.3. dapat dilihat bahwa pekerjaan terbanyak pada responden wanita adalah ibu rumah tangga (70%).



Grafik 4.4. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden Pria di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

Dari grafik 4.4. dapat dilihat bahwa pekerjaan terbanyak pada responden pria adalah wiraswasta (70%).

Distribusi frekuensi responden yang bekerja berdasarkan umur dapat dilihat pada grafik 4.5. berikut:



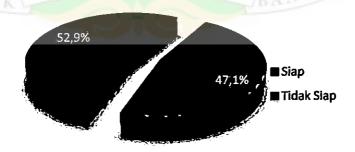
Diagram 4.5. Distribusi Frekuensi Responden yang Bekerja Berdasarkan Umur di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

Dari grafik 4.5. dapat dilihat bahwa responden yang bekerja lebih banyak pada responden berumur muda dan dewasa (62,75%).

#### 4.3. Analisis Univariat

#### 4.3.1. Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Distribusi responden berdasarkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa dapat dilihat pada grafik 4.6.



Grafik 4.6. Distribusi responden berdasarkan tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa.

Grafik 4.6. menunjukkan 52,9% atau sebanyak 54 orang responden tidak siap dalam menghadapi gempa.

Distribusi frekuensi tingkat kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

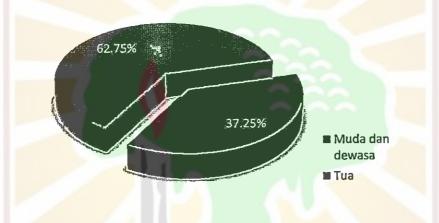
No	Pertanyaan	Ya	%
1	Tersedia alat komunikasi alternatif keluarga seperti  Handphone, radio, dsb	99	93,4
2	Tersedia alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat seperti senter/lampu/jenset.	92	86,8
3	Tersedia tas siaga yang berisi ijazah, surat-surat tanah, surat kendaraan dan dokumen penting lainnya	88	83,0
4	Mengetahui adanya sistem peringatan dini bencana tsunami di daerah tsb (informasi dari mesjid, radio, dan sebagainya)	81	76,4
	Memiliki persediaan obat-obatan di rumah untuk pertolongan pertama	74	69,8
6	Membuat rencana evakuasi keluarga dan menentukan tempat pertemuan (meeting point)	70	66,0
7	Menyimpan nomor-nomor penting seperti ambulans, pemadam kebakaran, polisi, dan sebagainya	55	51,8
8	Tersedia kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman, senter, baterai)	51	48,1
9	Mempunyai tabungan atau simpanan uang apabila terjadi gempa	50	47,1
10	Mendapatkan pelatihan/mengetahui tentang pertolongan pertama	37	34,9
11	Ada anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana	30	28,3
12	Ada kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler	16	15,1
13	Mengikuti latihan keterampilan evakuasi bencana	14	13,2

Dari tabel 4.1 dapat dilihat pernyataan yang menunjukkan tindakan tidak siap yaitu mengikuti latihan keterampilan evakuasi bencana (13,2%), adanya kesepakatan

keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler (15,1%), adanya anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana (28,3%), mendapatkan pelatihan/mengetahui tentang pertolongan pertama (34,9%), dan mempunyai tabungan atau simpanan uang apabila terjadi gempa (47,1%).

#### 4.3.2. Umur

Distribusi responden berdasarkan umur dapat dilihat pada grafik 4.7.

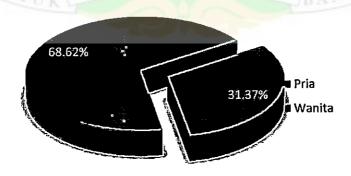


Grafik 4.7. Distribusi responden berdasarkan umur

Grafik 4.7. menunjukkan 62,75% atau sebanyak 64 orang responden termasuk dalam kategori usia muda dan dewasa yaitu usia 15 – 49 tahun.

#### 4.3.3. Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada grafik 4.8.

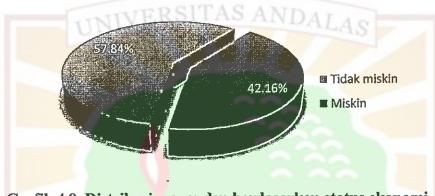


Grafik 4.8. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Grafik 4.8. menunjukkan 68,62% atau sebanyak 70 orang responden adalah wanita.

#### 4.3.4. Status Ekonomi

Distribusi responden berdasarkan status ekonomi dapat dilihat pada grafik 4.9.

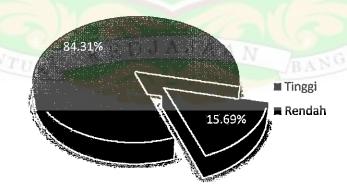


Grafik 4.9. Distribusi responden berdasarkan status ekonomi

Grafik 4.9. menunjukkan 57,84% atau sebanyak 59 orang responden termasuk dalam kategori tidak miskin.

#### 4.3.5. Tingkat Pengetahuan

Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan mengenai upaya kesiapsiagaan dapat dilihat pada grafik 4.10.



Grafik 4.10. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

Grafik 4.10. menunjukkan 84,31% atau sebanyak 86 orang responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kepala keluarga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat tentang kesiapsiagaan menghadapi gempa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.2.



Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

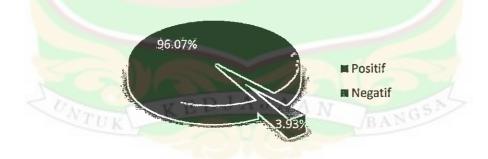
	Destance	Т	ahu
No	Pertanyaan -	f	%
1	Tindakan yang harus dilakukan jika terjadi gempa di dalam gedung	101	99,0
2	Manfaat pengetahuan mengenai P3K	100	98,1
3	Penyebab terjadinya gempa bumi	99	97,1
4	Manfaat dari peringatan dini tsunami	98	96,1
5	Dampak yang diakibatkan oleh gempa bumi	96	94,1
6	Pemahaman tentang gempa susulan	94	92,2
7	Perki <mark>raan terj</mark> adinya gemp <mark>a b</mark> umi	86	84,3
8	Gempa sebagai penyebab timbulnya tsunami	81	79,5
9	Pengertian tindakan kesiapsiagaan	68	66,67
10	Tindakan yang harus dilakukan setelah terjadi gempa: a. Memeriksa keadaan diri dan keluarga b. Mematikan listrik/kompor c. Memantau berita melalui radio	100 97 93	94,34 91,50 87,73
11	Tindakan yang harus dilakukan jika terjadi gempa di luar ruangan:  a. Mencari tanah yang lapang b. Menjauhi retakan tanah c. Memberhentikan kendaraan bila sedang mengendarai	101 81 71	95,28 76,41 66,98
12	Hal-hal yang harus disiapkan sebelum terjadi gempa:  a. Dokumen penting b. Alat komunikasi c. Tempat evakuasi d. Obat-obatan e. No telpon penting f. Makanan siap santap g. Peta/rute pengungsian h. Ikut latihan/simulasi	92 86 82 75 74 74 69 53	86,79 81,13 77,35 70,75 69,81 69,81 65,09 51,96
13	Sumber informasi mengenai gempa bumi: a. Radio/televisi b. Saudara/tetangga c. Koran d. Sosialisasi/penyuluhan	90 62 59 33	84,91 58,49 55,66 31,13

Dari tabel 4.2. diketahui bahwa pertanyaan yang memiliki jawaban paling rendah adalah mengenai sumber informasi seputar gempa, dimana sumber informasi yang paling sedikit adalah sosialisasi/penyuluhan (31,13%). Sementara sumber informasi terbesar adalah melalui radio/televisi (84,91%), dan melalui saudara/tetangga (58,49%).

Pada pertanyaan mengenai hal-hal yang harus disiapkan sebelum gempa, pertanyaan yang memiliki jawaban paling rendah adalah ikut dalam latihan/simulasi (51,96%) dan menyiapkan peta/rute pengungsian (65,09%). Selain itu, dari tabel 4.2. juga diketahui pertanyaan yang masih memiliki persentase rendah adalah pengetahuan masyarakat mengenai pengertian kesiapsiagaan (66,67%) dan tindakan yang harus dilakukan jika terjadi gempa di luar ruangan, yaitu memberhentikan kendaraan bila sedang mengendarai (68,98%).

#### 4.3.6. Sikap

Distribusi responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada grafik 4.11.



Grafik 4.11. Distribusi responden berdasarkan sikap terhadap tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

Grafik 4.11. menunjukkan 96,07% atau sebanyak 98 orang responden memiliki sikap positif dalam upaya kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa.

Distribusi frekuensi sikap kepala keluarga di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat terhadap tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.3.

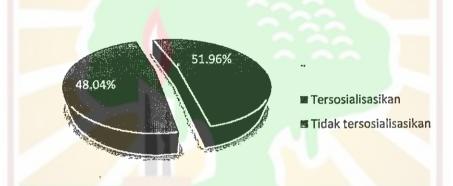
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Sikap Kepala Keluarga terhadap Tindakan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

<b>.</b>	UNIVERSITY	Posit	if
No	Pernyataan	f	%
1	Keluarga menampung dan merawat anak-anak yang orang tuanya sedang tidak berada di rumah ketika terjadi bencana	101	99,1
2	Melengkapi diri dan anggota keluarga dengan pengetahuan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K)	100	98,1
3	Memberikan pengetahuan kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya tentang bahaya gempa dan tsunami	99	97,1
4	Membuat rencana pengungsian/evakuasi keluarga	97	95,1
5	Persiapan untuk menghadapi gempa dari kepala keluarga	96	94,1
6	Kecamatan Padang Barat daerah rawan gempa dan tsunami	95	93,2
	Mencatat dan menyimpan nomor telepon pemadam kebakaran, polisi, ambulans	95	93,2
7	Memberikan pertolongan kepada korban yang mengalami luka serius	98	92,4
8	Menyelamatkan diri dan meninggalkan barang-barang apabila terjadi tsunami	94	92,2
9	Menghubungi keluarga atau teman di luar wilayah tempat tinggal untuk dimintai bantuan ketika terjadi bencana	92	90,2
10	Menyiapkan makanan cadangan dan perlengkapan serta diganti dalam waktu tertentu (seperti air minum,makanan kaleng, baterai,dsb)	88	86,2
11	Memiliki tabungan/simpanan	78	76,5
12	Tidak menggunakan kendaraan roda empat ketika melakukan evakuasi	76	74,5
13	Sikap mengenai sumber informasi pasca gempa dari pemerintah	74	72,5
14	Sikap saat berada di gedung bertingkat ketika terjadi bencana	31	30,4

Dari seluruh pernyataan mengenai sikap, yang memiliki persentase jawaban terendah adalah mengenai sikap saat berada di gedung bertingkat ketika terjadi bencana (30,4%), sumber informasi pasca gempa dari pemerintah atau aparat yang berwenang (72,5%), dan tidak menggunakan kendaraan roda empat ketika melakukan evakuasi (74,5%).

#### 4.3.7. Kebijakan

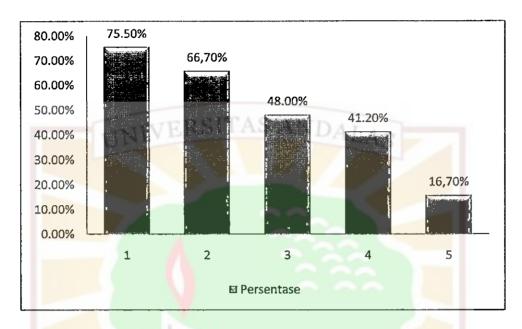
Distribusi responden berdasarkan kebijakan yang disosialisasikan dapat dilihat pada grafik 4.12.



Grafik 4.12. Distribusi responden berdasarkan kebijakan mengenai tindakan kesiapsiagaan yang disosialisasikan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011

Grafik 4.12. menunjukkan 51,96% atau sebanyak 53 orang responden yang tidak mendapatkan sosialisasi kebijakan.

Distribusi frekuensi sosialisasi kebijakan mengenai tindakan kesiapsiagaan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat secara rinci dapat dilihat pada grafik 4.13. berikut:



Grafik 4.13. Distribusi frekuensi sosialisasi kebijakan mengenai tindakan kesiapsiagaan di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2011 secara rinci

#### Keterangan:

- 1. Mengetahui tempat evakuasi/jalur evakuasi.
- 2. Mengetahui tentang radio yang digunakan untuk menyampaikan informasi ketika terjadi bencana.
- 3. Mengikuti/mendapatkan sosialisasi/penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana dari kelurahan, kecamatan, PMI, tokoh masyarakat, dan sebagainya.
- Mengetahui/ikut dalam organisasi pengelola bencana seperti SIBAT
   (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana
   (KSB), dan sebagainya.
- 5. Pernah mengikuti latihan simulasi bencana.

Pernyataan yang menunjukkan kebijakan yang tidak tersosialisasikan adalah mengikuti latihan simulasi bencana (16,70%), mengetahui/ikut dalam organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB), dan sebagainya (421,20%), dan mengikuti/mendapatkan sosialisasi/penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana dari kelurahan, kecamatan, PMI, tokoh masyarakat, dsb (48,00%).

#### 4.4. Analisis Bivariat

## 4.4.1. Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaa<mark>n Ruma</mark>h Tangga dalam Menghadapi G<mark>em</mark>pa

Hubungan antara umur dengan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

	Tindakan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa					Jumlah	
Umur	Tidak Siap		Siap				
	f	%	f	%	F	%	
Tua	21	55,26	17	44,74	38	100	
Muda dan	33	51,56	31	48,44	64	100	
Dewasa							
Jumlah	54	52,94	48	47,06	102	100	
0=0,875	JOK!			BAB			

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada umur tua yaitu 55,26%. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan p=0,875 (p>0,05), ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

## 4.4.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hubungan antara jenis kelamin dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

Tomia	Tindakan Kes	Tindakan Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Gempa				
Jenis Volenia	Tidak Siap		Siap		2 UII	ılah ———
Kelamin	f	%	f	%	F	%
Wanita	38	54,28	32	45,72	70	100
Pria	16	50,00	16	50,00	32	100
Jumlah	54	52,94	48	47,06	102	100
p=0.850						

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada wanita yaitu 54,28%. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan p=0,850 (p>0,05), ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

## 4.4.3. Hubungan Status Ekonomi dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hubungan antara status ekonomi dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hubungan Status Ekonomi dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

			/iciighadapi		lah
Tidak Siap		Siap	-	Juillali	
f	%	f	%	F	%
30	69,77	13	30,23	43	100
24	40,68	35	59,32	59	100
54	52,94	48	47,06	102	100
	Tidak Siap f 30 24	Tidak Siap  f % 30 69,77 24 40,68	Gempa       Tidak     Siap       f     %     f       30     69,77     13       24     40,68     35	Tidak     Siap       f     %     f     %       30     69,77     13     30,23       24     40,68     35     59,32	Gempa         Jum           Tidak         Siap           f         %         f         %         F           30         69,77         13         30,23         43           24         40,68         35         59,32         59

Tabel 4.6. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada responden dengan status ekonomi miskin yaitu 69,77%. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan p=0,007 (p<0,05), ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

4.4.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hubungan antara tingkat pengetahuan kepala keluarga tentang kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Keluarga tentang Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

	Tindaka	n Kesiapsiag	gaan dalam	M <mark>enghad</mark> api			
Timelest -		G	empa		. In	alah	
Tingkat Pengetah <mark>u</mark> an	Tidak Siap		Siap		- Jumlah		
	f	%	f	%	F	%	
Rendah	14	87,5	2	12,5	16	100	
Tinggi	40	46,51	46	53,49	86	100	
Jumlah	54	52,94	48	47,06	102	100	
p=0,006			TATA				

Tabel 4.7. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan rendah yaitu 87,5%. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan p=0,006 (p<0,05), ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

# 4.4.5. Hubungan Sikap Kepala Keluarga terhadap Tindakan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hubungan antara sikap dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Hubungan Sikap Kepala Keluarga terhadap Tindakan Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

	Tindaka	n Kesiapsiag Ge	aan dalam M empa	[enghadapi	Tarm	nlah
Sikap	Tidak Siap		Siap		Jun	
	f	%	f	%	F	%
Negatif	3	75,00	1	25,00	4	100
Positif	51	52,04	47	47,96	98	100
Jumlah	54	52,94	48	47,06	102	100
0=0,620		_ (				

Tabel 4.8. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada responden dengan sikap negatif yaitu 75,00%. Berdasarkan uji *chisquare* didapatkan p=0,620 (p>0,05), ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

## 4.4.6. Hubungan Kebijakan Mengenai Tindakan Kesiapsiagaan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hubungan antara kebijakan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hubungan Kebijakan Mengenai Tindakan Kesiapsiagaan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa di Kelurahan Purus Kecamatan Padang Barat Tahun 2011

	Tindakan	- '	gaan dalam N empa	Menghadapi	Tue	nlah	
Kebijakan	Tidak Siap		Siap	-	Jui	- <u>-</u> -	
-	$\overline{\mathbf{f}}$	%	f	%	F %	%	
Tidak Tersosiali <mark>sasikan</mark>	36	67,92	AS17AN	32,08	53	100	
Tersosialisasikan	18	36,73	31	63,27	49	100	
Jumlah	54	52,94	48	47,06	102	100	
=0,003	-		60				

Tabel 4.9. menunjukkan bahwa persentase responden yang tidak siap lebih banyak pada responden yang tidak mendapatkan sosialisasi kebijakan yaitu 67,92%. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan p=0,003 (p<0,05), ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebijakan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

#### **BAB 5**

#### **PEMBAHASAN**

#### 5.1. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dijumpai, diantaranya:

- 1. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, sehingga antara variabel independen dengan variabel dependen bukanlah suatu kausalitas.
- Keterbatasan kepustakaan dan sedikitnya penelitian-penelitian terdahulu tentang tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa merupakan hambatan bagi peneliti dalam melakukan pembahasan.

#### 5.2. Analisis Univariat

#### 5.2.1. Tingkat Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 52,9% atau 54 orang responden yang tidak siap dalam menghadapi gempa. Tidak siapnya rumah tangga menghadapi gempa menunjukkan masih rendahnya kesiapan (readiness) dan kemampuan (ability) rumah tangga dalam menanggapi ancaman bencana gempa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irwadansyah yang menemukan bahwa proporsi terbanyak untuk partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi di Desa Lhoknga Kecamatan Lhoknga adalah tidak/kurang berpartispasi yaitu sebesar 77,2%. (17)

Kesiapsiagaan merupakan upaya yang dilakukan untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara efektif, termasuk didalamnya penerbitan warning yang tepat waktu dan tepat sasaran serta evakuasi bagi manusia dan harta benda dari tempat yang terancam bencana (UNISDR, 2004). (9)

Tujuan khusus dari upaya kesiapsiagaan bencana adalah menjamin bahwa sistem, prosedur, dan sumber daya yang tepat siap di tempatnya masing-masing untuk memberikan bantuan yang efektif dan segera bagi korban bencana sehingga dapat mempermudah langkah-langkah pemulihan dan rehabilitasi layanan atau dengan kata lain menyiapkan respon masyarakat bila terjadi bencana. Upaya kesiapsiagaan dilakukan dengan mengadakan pelatihan bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, serta pendidikan dan pelatihan bagi aparat pemerintah. (23,24)

Rendahnya tingkat kesiapsiagaan pada responden disebabkan karena masih rendahnya upaya/kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pelatihan/mengetahui tentang pertolongan pertama, mengikuti latihan keterampilan evakuasi bencana, memiliki anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana, mempunyai tabungan atau simpanan uang apabila terjadi gempa, dan membuat kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler.

Adapun karakteristik responden yang tidak siap lebih banyak pada responden dengan umur tua, wanita, status ekonomi miskin, memiliki pengetahuan yang rendah, dan memiliki sikap negatif.

Rendahnya tingkat kesiapsiagaan menunjukkan perlu adanya upaya pemberdayaan masyarakat berupa penyuluhan maupun pelatihan/simulasi bencana dari pemerintah, lembaga terkait, maupun LSM agar dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai fenomena gempa dan bencana yang ditimbulkannya. Melalui upaya penyuluhan dan pelatihan/simulasi bencana diharapkan masyarakat dapat

mengetahui petunjuk praktis apa yang harus disiapkan sebelum terjadinya gempa dan apa yang harus dilakukan pada saat dan setelah terjadi gempa.

Dalam melaksanakan pelatihan/simulasi bencana yang harus diperhatikan adalah melaksanakan pelatihan/simulasi secara kontinu dan teratur serta melibatkan seluruh anggota masyarakat. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat terjadi bencana sehingga diharapkan dapat meminimalkan korban apabila terjadi gempa. Upaya pelatihan/simulasi bencana perlu mendapat perhatian khusus dari pihak kecamatan, kelurahan, maupun pihakpihak terkait, mengingat jumlah responden yang pernah mengikuti latihan simulasi bencana masih sedikit yaitu 14,2%.

Sementara dalam penyampaian informasi/penyuluhan mengenai upaya kesiapsiagaan juga perlu diperhatikan media dan metode yang digunakan agar pesan secara efektif dapat tersampaikan ke masyarakat. Misalnya saja melalui selebaran berupa brosur, buku, leaflet, pamflet, poster, maupun media visual seperti film maupun video. Upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dapat juga dilakukan melalui lembaga/kelompok yang ada di masyarakat seperti PKK, melalui kader kesehatan, majelis ta'lim, dan sebagainya.

#### 5.2.2. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah responden dengan kategori umur muda dan dewasa (15-49 tahun) yaitu 62,75% atau sebanyak 64 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan LIPI di Kota Padang yang menemukan mayoritas responden adalah berusia antara 19 – 44 tahun yaitu sebanyak 70%. (9)

Umur menunjukkan lamanya seseorang hidup yang dihitung mulai dari waktu lahir sampai hari ulang tahunnya. Perubahan fisik yang terjadi disaat bertambahnya umur akan menyertai perubahan emosi, pendidikan, dan sebagainya. Misalnya pada masa remaja dan dewasa, dimana merupakan salah satu titik kritis dari sudut pandang kesehatan. Pada masa ini banyak kepercayaan, sikap, dan perilaku yang diadopsi dan diperkuat. Dari tahapan-tahapan inilah, manusia menentukan pilihan gaya hidup tertentu yang akan memberi pengaruh jangka panjang terhadap kehidupannya pada tahun-tahun selanjutnya. (31,32,33)

#### 5.2.3. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak adalah wanita yaitu sebanyak 68,62%. Penelitian yang dilakukan LIPI di Kota Padang juga menemukan responden terbanyak adalah wanita yaitu sebanyak 58%. (9)

Tingginya proporsi responden wanita pada penelitian ini disebabkan karena waktu wawancara yang dilakukan pada siang hari sehingga responden yang berada di rumah cenderung perempuan (ibu rumah tangga).

#### 5.2.4. Status Ekonomi

Hasil penelitian 57,84% atau sebanyak 59 orang responden termasuk dalam kategori tidak miskin. Status ekonomi rumah tangga dapat dilihat dari kegiatan ekonomi dari kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga serta seberapa besar pendapatan mereka terhadap sumber keuangan rumah tangga. Pendapatan yang tidak mencapai standar yang ditetapkan akan mengakibatkan seseorang atau masyarakat dikatakan miskin.

Pendapatan yang didapatkan dibandingkan dengan garis kemiskinan. Badan Pusat Statistik mendefenisikan garis kemiskinan sebagai besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seseorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak. Apabila pendapatan responden kurang atau sama dengan garis kemiskinan yaitu Rp. 262.173,- maka responden tersebut dikategorikan miskin. (37)

## 5.2.5. Tingkat Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan 84,31% atau sebanyak 86 orang responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa. Hal ini sejalan dengan penelitian LIPI yang menemukan indeks pengetahuan yang tinggi yaitu 72 pada masyarakat Kota Padang. (9)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Irwadansyah yang menunjukkan bahwa pengetahuan tokoh masyarakat tentang bencana alam gempa bumi lebih banyak pada kategori kurang tahu, yaitu 45,6%. (17)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu. Pengetahuan terjadi setelah dilakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). (38)

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden pernah melakukan penginderaan mengenai upaya kesiapsiagaan menghadapi gempa sebelumnya.

Penginderaan terhadap informasi mengenai upaya kesiapsiagaan ini disebabkan cukup besarnya intensitas arus informasi, baik dari media cetak maupun media elektronik (khususnya saat terjadi bencana atau saat mengenang terjadinya

bencana seperti gempa 30 September tahun 2009, intensitas informasi biasanya lebih sering), dari pemerintah, polisi/aparat keamanan, LSM dan sebagainya. Besarnya intensitas arus informasi menyebabkan responden dapat mengakses informasi yang besar mengenai upaya kesiapsiagaan. Hal inilah yang menyebabkan tingginya pengetahuan responden mengenai kesiapsiagaan menghadapi gempa.

Dari hasil penelitian ini diketahui tingkat pengetahuan responden cukup tinggi. Namun demikian terdapat beberapa materi yang masih kurang diketahui oleh responden yaitu mengenai sumber informasi seputar gempa, pengertian kesiapsiagaan, dan manfaat dari peringatan dini tsunami.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa sumber informasi responden mengenai gempa dan upaya kesiapsiagaan masih sedikit. Sumber informasi terbesar responden tentang gempa dan kesiapsiagaan adalah dari media elektronik seperti televisi dan radio dan informasi dari saudara dan tetangga. Sementara sumber informasi yang paling sedikit dalam memberikan informasi adalah melalui sosialisasi/penyuluhan/seminar. Hal ini menunjukkan perlunya untuk meningkatkan upaya sosialisasi/ penyuluhan mengenai upaya kesiapsiagaan kepada masyarakat, melalui penyuluhan dengan model *peer group* seperti PKK, majelis talim, remaja mesjid, dan sebagainya, maupun dengan menyebarluaskan leaflet, brosur, dan buku saku agar masyarakat mendapatkan pengetahuan secara berkesinambungan. Serta meningkatkan intensitas penyampaian informasi melalui radio dan televisi karena merupakan sumber informasi terbanyak pada responden.

#### 5.2.6. Sikap

Hasil penelitian menunjukkan 96,07% atau sebanyak 98 orang responden memiliki sikap positif dalam upaya kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa.

Penelitian yang dilakukan Irwandasyah sebagian besar sikap berada pada kategori negatif yaitu 57,1%. (17)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Menurut G.W. Allport (1935) sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik arah terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Allport (1954) menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen pokok yang secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (total attitude). Dalam penentuan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. (39)

Tingginya sikap positif ini dapat disebabkan karena tingginya kerentanan yang dirasakan oleh responden (high perceived threat). Pada pernyataan sikap yang menunjukkan tingginya kerentanan yaitu "Kecamatan Padang Barat bukan daerah rawan gempa dan tsunami", skor total responden untuk pernyataan ini adalah 94,11% atau bisa dikatakan sebagian besar responden tidak setuju. Adanya kerentanan yang dirasakan oleh responden akan mempengaruhi pikiran, keyakinan, dan emosi responden untuk cenderung melindungi diri dari ancaman tersebut. Hal inilah yang selanjutnya memunculkan respon yang positif dari responden terhadap upaya-upaya kesiapsiagaan.

Dari seluruh pernyataan mengenai sikap, terdapat jawaban yang menunjukkan sikap negatif yaitu tidak lari keluar ruangan apabila berada di gedung bertingkat, apabila terjadi gempa perkembangan informasi yang harus diperhatikan adalah dari pemerintah atau aparat yang berwenang saja, dan tidak menggunakan kendaraan roda empat ketika melakukan evakuasi. Salah satu komponen yang

membentuk sikap adalah pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mengubah sikap negatif responden dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan responden melalui penyuluhan yang melibatkan berbagai komponen masyarakat mengenai upaya kesiapsiagaan kepada masyarakat.

#### 5.2.7. Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan 51,96% atau sebanyak 53 orang responden yang tidak mendapatkan sosialisasi kebijakan.

Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan akan menjadi rujukan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam berperilaku. (9)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Kecamatan Padang Barat (Sekretaris Kecamatan) dan Kelurahan Purus (Sekretaris Kelurahan), kebijakan mengenai kesiapsiagaan yang terdapat di Kecamatan Padang Barat dan di Kelurahan Purus diantaranya:

- Dibentuknya kelompok-kelompok/organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB), dan karang taruna yang ketiganya saling bekerjasama dalam melaksanakan upaya kesiapsiagaan.
- Pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat melalui kerjasama dengan
   PMI, maupun instansi terkait.
- 3) Simulasi, kerjasama dengan Kogami (Komunitas Siaga Tsunami), BPBD, dan PMI

4) Adanya radio yang digunakan untuk menyampaikan informasi ketika terjadi bencana yang dihubungkan ke Pemerintah Kota Padang.

Namun, berdasarkan hasil penelitian diketahui masih terdapat kebijakan tersebut yang kurang diketahui masyarakat diantaranya mengenai organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB), dan sebagainya, sosialisasi/penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana dari kelurahan, kecamatan, PMI, tokoh masyarakat, dsb, dan latihan simulasi bencana.

Rendahnya sosialisasi kebijakan mengenai upaya kesiapsiagaan disebabkan belum seluruhnya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini. Hal ini dapat disebabkan kurangnya waktu masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi misalnya karena bekerja. selain itu, dari hasil wawancara dengan Sekretaris Kelurahan dan Sekretaris Kelurahan diketahui belum seluruh masyarakat yang mengikuti sosialisasi karena yang mengikuti hanya yang mewakili saja seperti kader, ketua RW/RT, dan sebagainya. Hal ini juga berlaku pada keanggotaan organisasi pengelola bencana, yang belum mencakup seluruh masyarakat untuk menjadi anggota organisasi.

#### 5.3. Analisis Bivariat

## 5.3.1. Hubungan Umur dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel umur dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh

p=0,875 (p>0,05). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Hal ini berbeda dengan penelitian FEMA yang menemukan bahwa individu yang berumur 18-34 tahun, dan 35-54 tahun secara signifikan lebih mungkin untuk melakukan upaya kesiapsiagaan dibandingkan dengan kelompok umur 55 tahun ke atas. (19)

Tidak terdapatnya hubungan antara umur dengan tindakan kesiapsiagaan dapat disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi, seperti waktu responden yang kurang untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan (seperti mengikuti sosialisasi, penyuluhan, pelatihan, dan sebagainya) karena bekerja.

Sementara pada responden golongan umur tua memiliki waktu yang cukup karena tidak bekerja/pensiun, namun terdapat faktor kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan diri dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan yang menyebabkan tidak terlaksananya tindakan kesiapsiagaan.

Dalam upaya kesiapsiagaan terdapat perbedaan respon dalam menghadapi bencana pada individu dewasa dengan kelompok umur tua. Berdasarkan survey yang dilakukan di Amerika Serikat diketahui bahwa individu yang berusia 18-54 lebih cenderung untuk memiliki perlengkapan kesiapsiagaan bencana, mendiskusikan rencana kesiapsiagaan dengan anggota rumah tangga, mengikuti pelatihan bencana, dan percaya akan kemampuannya dalam merespon bencana dibandingkan dengan individu yang berusia 55 tahun ke atas. Selain itu juga diketahui bahwa individu yang berusia 55 tahun ke atas lebih cenderung untuk menggantungkan nasibnya pada tim *emergency* untuk menolong mereka pada situasi bencana. Pada

kelompok umur ini juga memiliki kepercayaan diri yang rendah terhadap kemampuannya dalam menghadapi bencana. (19)

## 5.3.2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel jenis kelamin dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh p=0,850 (p>0,05). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diakukan oleh LIPI bahwa tidak terdapat perbedaan berarti antara jenis kelamin dengan kesiapsiagaan mengantisipasi terjadinya bencana. Sementara itu, penelitian yang dilakukan FEMA menemukan bahwa secara signifikan terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tindakan kesiapsiagaan. (9,19)

Tidak terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kesiapsiagaan dapat disebabkan karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti pada pria yang cenderung untuk bekerja. Hal ini menyebabkan pria tidak banyak untuk terlibat dalam menyiapkan kebutuhan yang diperlukan untuk menghadapi gempa, mengikuti penyuluhan, dan sebagainya.

Sementara responden wanita yang sebagian besar pekerjaannya adalah ibu rumah tangga cenderung memiliki waktu lebih banyak di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun dengan keluarga dimana pria sebagai kepala keluarga, kontrol wanita terhadap pembuatan keputusan mengenai kesiapsiagaan menjadi kurang sehingga tingkat kesiapsiagaan wanita menjadi rendah.

Menurut Bateman dan Edwards (2002), pria lebih memiliki kepercayaan diri yang tinggi dengan kemampuannya dalam menangani situasi bencana. Selain itu, dalam keluarga dengan laki-laki sebagai kepala keluarga, wanita biasanya memiliki kontrol yang kurang terhadap pembuatan keputusan mengenai kesiapsiagaan bencana, evakuasi, dan rehabilitasi. (19,35)

## 5.3.3. Hubungan Status Ekonomi dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan chi-square antara variabel status ekonomi dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh p=0,007 (p<0,05). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Hal ini sejalan dengan penelitian FEMA yang menemukan bahwa rumah tangga yang pendapatannya kurang dari \$25,000 per tahun (pendapatan rendah) secara signifikan kurang siap dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan \$50,000 per tahun (pendapatan tinggi). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan semakin tinggi tingkat kesiapsiagaan, begitu sebaliknya.

Pada responden dengan status ekonomi rendah cenderung untuk tidak siap. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan responden untuk menyiapkan tabungan atau simpanan uang serta kurangnya kemampuan dalam menyiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam menyelenggarakan upaya kesiapsiagaan seperti makanan cepat saji dan tahan lama, minuman, obat-obatan, senter, baterai, alat penerangan alternatif dan sebagainya. Selain itu, responden dengan status ekonomi

rendah juga cenderung untuk kurang mendapatkan informasi mengenai upaya kesiapsiagaan karena keterbatasan sumber informasi.

Status ekonomi yang tinggi akan memungkinkan seseorang untuk hidup di lingkungan yang lebih sehat dan memperoleh informasi untuk menerapkan perilaku kesehatan. Hal ini termasuk dalam memperoleh informasi serta melaksanakan tindakan kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat ataupun bencana seperti gempa, misalnya menyiapkan perlengkapan ataupun kebutuhan yang diperlukan saat keadaan darurat dan memiliki tabungan ataupun simpanan sebagai cadangan pasca terjadinya gempa. (9, 37)

# 5.3.4. Hubungan Tingkat Pengetahuan Kepala Kelua<mark>rga</mark> tentang Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel tingkat pengetahuan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh p=0,006 (p<0,05). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian Irwandasyah yang menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan responden dengan partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi (p=0,026). (17)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu atas penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behaviour). Pengetahuan selalu dijadikan sebagai awal dari sebuah tindakan dan kesadaran seseorang, sehingga dengan kapasitas pengetahuan diharapkan bisa menjadi dasar tindakan seseorang. Pengetahuan responden mengenai tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa dapat

dijadikan sebagai dasar untuk melaksanakan tindakan kesiapsiagaan menghadapi gempa. (38)

Pada responden yang memiliki pengetahuan rendah menunjukkan perlu dilakukannya upaya peningkatan pengetahuan responden mengenai upaya kesiapsiagaan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan berupa penyuluhan-penyuluhan maupun pelatihan/simulasi.

Penyuluhan juga merupakan hal penting yang harus terus dilakukan agar dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat. Namun, dalam pelaksanaan penyuluhan juga perlu diperhatikan karakteristik masyarakat yang memerlukan penyuluhan (misalnya pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang masih rendah, pada kelompok usia tua, dan sebagainya), sehingga dapat ditentukan metode dan media apa yang cocok agar informasi mengenai upaya kesiapsiagaan dapat tersampaikan kepada masyarakat.

# 5.3.5. Hubungan Sikap Kepala Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel sikap dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh p=0,620 (p>0,05). Hal ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Hal ini berbeda dengan penelitian Irwandasyah yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan sikap dengan partisipasi tokoh masyarakat dalam mengurangi risiko bencana alam gempa bumi (p=0,032). (17)

Hasil penelitian mendapatkan sebagian besar responden mempunyai sikap positif terhadap tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa tetapi dalam

kenyataannya tindakan kesiapsiagaan yang dilakukan tidak sebanding dengan sikap positif tersebut. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya kesadaran responden untuk melakukan tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa sehingga dibutuhkan dukungan dari pihak kecamatan, kelurahan, tokoh masyarakat, dan pihak-pihak terkait untuk melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat tersebut.

Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesediaan atau kesiapan untuk bertindak dan bukan pelaksanaan motif tertentu. Sikap itu merupakan reaksi tertutup, bukan reaksi terbuka atau tingkah laku. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek. Sikap atau respon yang masih tertutup tersebut, jika terdapat stimulus yaitu objek yang telah diketahui dan disadari sepenuhnya akan menimbulkan respon yang lebih jauh yaitu berupa tindakan terhadap stimulus objek tadi. (38)

## 5.3.6. Hubungan Kebijakan Mengenai Tindakan Kesiapsiagaan dengan Tindakan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Gempa

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel kebijakan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa diperoleh p=0,003 (p<0,05). Hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kebijakan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

Menurut FEMA, kebijakan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan kesiapsiagaan seseorang. Kebijakan adalah suatu ketetapan yang memuat prinsip-prinsip untuk mengarahkan cara-cara bertindak yang dibuat secara terencana dan konsisten dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan akan

menjadi rujukan utama para anggota organisasi atau anggota masyarakat dalam berperilaku. (9,19)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kebijakan secara signifikan memiliki hubungan dengan tingkat kesiapsiagaan. Hal ini menunjukkan diperlukan dukungan kebijakan yang memadai di setiap tingkat pemerintahan agar dapat terlaksananya kesiapsiagaan secara optimal di masyarakat. Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator maupun memberikan dukungan dana untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat baik dalam peningkatan pengetahuan, rencana kedaruratan, sistem peringatan maupun mobilisasi sumber daya. Sinergi antara pemerintah kabupaten/kota dalam kebijakan, pemerintah kecamatan sebagai korodinator dan pemerintah desa sebagai pelaksana di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat diperlukan untuk membentuk kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana. (9)

Tanpa dukungan kebijakan pemerintah kabupaten/kota yang memadai tentang kesiapsiagaan mengantisipasi bencana, masyarakat umum (termasuk komunitas sekolah), tidak dapat berbuat optimal. Adanya kebijakan yang dibuat mengenai upaya-upaya kesiapsiagaan dapat dijadikan rujukan bagi anggota masyarakat untuk melaksanakan tindakan kesiapsiagaan. Adapun bentuk kebijakan kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam misalnya organisasi pengelola bencana, rencana aksi untuk tanggap darurat, sistim peringatan bencana, pendidikan masyarakat dan alokasi dana. (9)

#### **BAB 6**

#### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

- 6.1.1. Lebih dari separuh responden/rumah tangga tidak siap dalam menghadapi gempa
- 6.1.2. Lebih dari separuh responden termasuk dalam kategori usia muda dan dewasa.
- 6.1.3. Lebih dari separuh responden adalah wanita.
- 6.1.4. Lebih dari separuh responden termasuk dalam kategori tidak miskin.
- 6.1.5. Sebagian besar responden memiliki pengetahuan tinggi mengenai tindakan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.
- 6.1.6. Sebagian besar responden sikap positif terhadap upaya kesiapsiagaan rumah tangga menghadapi gempa.
- 6.1.7. Lebih dari separuh responden tidak mendapatkan sosialisasi kebijakan.
- 6.1.8. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.
- 6.1.9. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.
- 6.1.10. Terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

- 6.1.11. Terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.
- 6.1.12. Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.
- 6.1.13. Terdapat hubungan yang bermakna antara kebijakan dengan tingkat kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa.

#### 6.2. Saran

- 6.2.1. Bagi Pihak Kecamatan dan Kelurahan
- a. Diharapkan agar pihak Kelurahan Purus dan Kecamatan Padang Barat untuk dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui lembaga/kelompok (peer group) yang ada di masyarakat seperti PKK, majelis talim, remaja mesjid, dan sebagainya mengenai organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis Masyarakat) dan Kelompok Siaga Bencana (KSB) serta mengenai latihan/simulasi bencana. Selain itu diharapkan juga untuk meningkatkan sosialisasi melalui TV maupun radio lokal, karena merupakan sumber informasi terbesar bagi masyarakat dalam memperoleh informasi mengenai gempa dan kesiapsiagaan.
- b. Diharapkan agar pihak Pemerintah Kelurahan Purus dan Kecamatan Padang Barat untuk bekerjasama dengan LSM/NGO serta pihak terkait untuk dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat melalui pemberian bantuan langsung kebutuhan dalam menghadapi bencana (seperti tas siaga bencana) kepada masyarakat yang tidak mampu.

#### 6.2.2. Bagi Instansi Terkait

- a. Diharapkan bagi BPBD Kota Padang untuk berkoordinasi dengan LSM,
  Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Kecamatan Padang Barat dan kelurahan
  untuk melakukan latihan evakuasi bencana/simulasi bencana secara kontinu
  mengingat masih rendahnya kegiatan simulasi di daerah Kecamatan Padang
  Barat.
- b. Diharapkan bagi BPBD Kota Padang untuk berkoordinasi dengan LSM, Dinas Kesehatan, Pemerintah Kota Padang, Pemerintah Kecamatan Padang Barat dan kelurahan melakukan penyuluhan/sosialisasi melalui selebaran berupa brosur, buku saku, leaflet, pamflet, poster, maupun media visual seperti film maupun video. Terutama mengenai hal-hal yang perlu disiapkan sebelum terjadi gempa dan tindakan yang harus dilakukan sebelum dan saat terjadi gempa.
- 6.2.3. Bagi masyarakat untuk terus meningkatkan tindakan kesiapsiagaan dengan cara: menyiapkan kebutuhan-kebutuhan yang harus disiapkan sebelum terjadinya gempa seperti tas siaga bencana yang berisi kebutuhan penting (obat-obatan, makanan siap saji, minuman, surat-surat penting, dan sebagainya); menyiapkan tabungan/simpanan uang; membuat rencana pengungsian keluarga; dan mengikuti pelatihan mengenai upaya kesiapsiagaan.
- 6.2.4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya meneliti faktor lain yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam menghadapi gempa seperti pendidikan dan lokasi geografis tempat tinggal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 1. Depkes RI. Pedoman Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan Dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta; 2006.
- 2. Spence R. Human Casualties in Earthquakes.[online] New York; 2011. Dari http://www.emdat.be [4 Maret 2011]
- 3. Result Disaster Profiles [database on the Internet]. 2011.Dari: http://emdat.be/emdat-display-profiles?data=1.
- 4. Indonesia (Country Profile- Natural Disasters) [database on the Internet]. 2011. Dari: http://www.emdat.be/database.
- 5. Vos F, Rodriguez J, Below R, Guha D, Sapir. Annual Disaster Statistical Review 2009 The numbers and trends. 2010. Dari http://www.emdat.be [4 Maret 2011]
- 6. Pemerintahan Provinsi Sumatera Barat. RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011-2015. Padang; 2010.
- 7. BPBD Provinsi Sumatera Barat. Data Daerah Rawan Bencana Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010. Padang; 2011.
- 8. Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. Laporan Tahunan Seksi Penanggulangan Bencana Tahun 2010. 2011.
- 9. LIPI-UNESCO. Pengembangan Framework untuk Menilai Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam. 2006. Dari: http://www.siagabencana.lipi.go.id/.
- 10. Sikumbang N. Upaya Mewujudkan Masyarakat Siaga Bencana di Kota Padang. 2010 [updated 2010; cited]; Dari: http://nofrionsikumbang.wordpress.com/.
- 11. Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Provinsi Sumatera Barat. Status Lingkungan Hidup Daerah Tahun 2009. Padang; 2010.
- 12. Dinas Kesehatan Kota Padang. Laporan Tahunan Tahun 2009 Edisi Terbit 2010. Padang; 2010.
- 13. LIPI. Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat di Pedesaan Kabupaten Aceh Besar, Kota Bengkulu dan Padang. [cited]; Dari: http://www.siagabencana.lipi.go.id/.

- 14. Nugroho AC. Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di Nias Selatan. Jakarta; 2007 [cited.
- 15. DIESEMAS ITB. Mengelola Risiko Bencana di Negara Maritim Indonesia.[online] 2009. Dari : www.lppm.itb.ac.id
- 16. FEMA. Citizen Corps Personal Behavior Change Model for Disaster Preparedness. 2006. Dari: http://www.citizencorps.gov/ready/research.shtm.
- 17. Putra I. Pengaruh Faktor Predisposisi dan Faktor Pendukung Terhadap Partisipasi Tokoh Masyarakat dalam Mengurangi Risiko Bencana Alam Gempa Bumi di Desa Lhoknga Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar tahun 2010. [tesis] Medan: FKM Universitas Sumatera Utara; 2010.
- 18. FEMA. Personal Preparedness in America. 2009. Dari: <a href="http://www.citizencorps.gov/ready/research.shtm">http://www.citizencorps.gov/ready/research.shtm</a>.
- 19. FEMA. Citizen Corps Personal Behavior Change Model for Disaster Preparedness. 2006. Dari: http://www.citizencorps.gov/ready/research.shtm.
- 20. Departemen Sosial RI. Pemberdayaan Peran Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Alam. 2008. Dari : www.depsos.go.id.
- 21. BMG. GEMPABUMI [cited]; Dari: http://www.bmkg.go.id.
- 22. Bakornas PB. Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Jakarta; 2007. Dari : www.bnpb.go.id.
- 23. PAHO. Bencana Alam: Perlindungan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: EGC; 2006.
- 24. Balitbang Depdiknas. Model Kurikulum Siaga Bencana. Jakarta; 2008. Dari: www.puskur.net
- 25. Depkes RI. Pedoman Puskesmas dalam Penanggulangan Bencana. Jakarta; 2006.
- 26. Depkes RI. Pedoman Teknis Penanggulangan Krisis Kesehatan Akibat Bencana. Jakarta; 2007. Dari: www.ppk-depkes.org
- 27. BNPB. Perencanaan Kontijensi Menghadapi Bencana. 2008. Dari : www.bnpb.go.id.
- 28. World Vision Indonesia. Panduan Kesiapsiagaan Masyarakat Kota Padang. 2011.

- 29. Paramartha. Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Gempa Bumi. Bandung; 2010. Dari: http://mitigasi.paramartha.org.
- 30. Kogami. Pedoman Menghadapi Bencana Gempa dan Tsunami. 2007.
- 31. WHO. Definition of an older or elderly person. Dari: www.who.int.
- 32. McKenzie Jf, Pinger RR, Kotecki JE. Kesehatan Masyarakat Suatu Pengantar. Jakarta: EGC; 2006.
- 33. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- 34. PAHO. Gender and Natural Disaster.Dari: http://www.paho.org/english/dpm/gpp/gh/genderdisasters.pdf
- 35. White B. Disaster Preparedness in The United States; 2007. Dari: humboldt-dspace.calstate.edu/xmlui/bitstream/.../BellaWhite102307.pdf
- 36. Austin DW. Surviving The Next Disaster: Assesing The Preparedness Of Community Based Organizations. 2010 [updated 2010; cited]; Dari: http://www.yale.edu/sociology/visitors/pages/duke/Austin.Duke-Dissertation.pdf.
- 37. BPS. Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia (Februari 2011). 2011 Date.
- 38. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
- 39. Sears DO, Freedman JL, Peplau LA. Psikologi Sosial. Erlangga; 2009.
- 40. Suyatno. Menghitung Besar Sampel Penelitian Kesehatan Masyarakat. Dari: http://www.suyatno.blog.undip.ac.id
- 41. Singarimbun M. Metode Penelitian Survey. Universitas Gajah Mada; 1987.
- 42. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung: Alfabeta; 2009.

# KUESIONER PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINDAKAN KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA DALAM MENGAHADAPI GEMPA DI KELURAHAN PURUS KECAMATAN PADANG BARAT KOTA PADANG TAHUN 2011

Tanggal	:	No. Responden:
Petunjuk peng	AS RESPONDEN isian : (X) pada jawaban yang Anda pilih	
1. Nama	;	
2. Umur	:tahun	
3. Jenis Kelan	in : 1. Pria 2. Wanita	LAG
4. Pendidikan	. I. Huak talliat SD	
	2. Tamat SD	
	3. Tamat SLTP/SMP	
	4. Tamat SLTA/SMA	
	5. Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	
5. Pekerjaan	: 1. PNS	
J. I CKCIJaan	2. Guru	
	3. Nelayan	
	4. Wiraswasta	
	5. lain-lain, sebutkan	
6. Penghasilar		a keluarga :
1. Menurut l dari satu)		ni? (jawaban boleh lebih
b.	Angin, topan, halilintar	(0)
C.	Gunung meletus	(1)
boleh lebi	B <mark>a</mark> pak/Ibu <mark>apa saja da</mark> mpak yang dapat diakibatka h dari satu) Tsunami	n oleh gempa? (jawaban (1)
	Badai/angin topan	
	•	(0)
c.	Longsor	(1)
đ.	Amblasan tanah	(1)
3. Menurut E	Bapak/Ibu apakah gempa bumi dapat diperkirakan ka	pan teriadinya?
	Ya	(0)
b.	Tidak	(1)
c.	Tidak tahu	(0)

4.	susulan y	Bapak/Ibu setelah terjadi gempa yang kuat, apakah selalu dii ang lebih kecil?		empa
		Ya	(1)	
	Ъ.	Tidak	(0)	
	c.	Tidak tahu	(0)	
5.	Menurut	Bapak/Ibu apakah setiap gempa dapat menyebabkan terjadinya tsu	nami?	
	a.	Ya	(0)	
	ъ.	Tidak	(1)	
	c.	Tidak tahu	(0)	
6.	Dari man dari satu)	akah Bapak/Ibu mendapatkan informasi tentang gempa? (jawaban	boleh	lebih
	a.	Radio/Televisi	(1)	
	b.	Koran	(1)	
	c.	So <mark>sialisasi/pen</mark> yuluhan/seminar	(1)	
	d.	Sa <mark>udara, kera</mark> bat, tetan <mark>gg</mark> a	(1)	
7.	Apakah k a.	esiap <mark>siagaan r</mark> umah tang <mark>ga d</mark> alam menghadapi gempa menurut B <mark>a</mark> Tindakan yang dipersiapkan keluarga sebelum terjadi gempa	i <mark>pa</mark> k/Ib	u?
	b.	Tindakan yang dilakukan keluarga pada saat telah terjadi gem <mark>pa</mark>	<b>(</b> 0)	
	c.	Tind <mark>ak</mark> an yang dilakukan keluarga pada saat gempa	(0)	
8.	(jawaban	Bapak/Ibu <mark>apa saja y</mark> ang perlu disiapkan kelua <mark>rga sebelum terjadi</mark> boleh lebih dari satu)		mpa?
		Menyiapkan peta dan rute pengungsian	(1)	
		Menyepakati tempat pengungsian/evakuasi keluarga	(1)	
		Menyiapkan makanan siap santap yang tahan lama seperlunya	(1)	
		Menyiapkan dokumen-dokumen penting yang bernilai	(1)	**
	e,	Menyiapkan kotak P3K atau obat-obat penting untuk pertolong	gan per	rtama
		keluarga K B D J A J A A M B A N G S	(1)	
	f.	Menyiapkan alamat/no telpon penting (RS, pemadam kebaka	aran, p	olisi,
		PAM, PLN, dan Telkom)	(1)	
	g.	Menyiapkan alat komunikasi alternatif (HP/radio)	(1)	
	h.	Mengikuti latihan/simulasi evakuasi	(1)	
9.		Bapak/Ibu, apakah manfaat belajar P3K (Pertolongan Peran)? (jawaban boleh lebih dari satu) Mengetahui cara menolong diri sendiri jika cedera	rtama	Pada
		Mengetahui cara menolong orang lain jika cedera	• •	
		Meemperoleh keterampilan untuk bisa bekerja di puskesmas	(1) (0)	
	C,	INTEGRADO OF A CHARACTER AND HALL WITH A DISA DEKELIA (II DUSKESMAS	(U)	

10.	rumah/ge	Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan apabila terjadi gen dung? (jawaban boleh lebih dari satu) Berlindung di pojok ruangan (dekat pondasi) dan	npa di dalam (1)	1
		mencari benda untuk melindungi kepala	_	<u>-</u>
	ъ.	Menyelamatkan benda-benda berharga (uang, emas,dsb)	(0)	
	c.	Lari keluar bila hal tersebut paling aman.	(1)	
11.	(jawaban	Bapak/Ibu, apa yang harus dilakukan apabila terjadi gempa di boleh lebih dari satu) Mencari tanah yang lapang dan jauh dari gedung bertingkat	luar ruangan?	?
	ъ.	Menjauhi retakan tanah akibat gempa	(1)	
		Memberhentikan motor/mobil bila sedang mengendarai	(1)	
		kendaraan		
12.	Menurut lebih dari			1
	a.	Memeriksa keadaan dir <mark>i d</mark> an keluarga	(1)	
	ъ.	Mematikan listrik atau kompor sebelum pergi ke tempat	(1)	
		yang aman		
	c.	Memantau berita melalui radio yang diopersikan	(1)	
		dengan baterai untuk mengetahui keadaan darurat terakhir		
13.	Menurut dari satu)	Bapak/Ibu apa manfaat dari peringatan dini tsunami? (jawaba	<mark>an boleh lebi</mark> l	1
	a.	Agar dapat menentukan waktu yang tepat untuk mengungsi	(1)	
	b.	Untuk mengetahui apabila terjadi gempa, tetapi tidak	(1).	
		pe <mark>rlu mengungsi</mark>		
	c.	Agar dapat memberitahukan kepada tetangga yang lain	(1)	
		bahwa akan terjadi tsunami		
	SIKAP	VATUR KEDJAJAAN BANG	SA	
	ınjuk Peng	gisian:		
Pili	hlah salah	satu jawaban yang paling sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu	tentang	
peri	iyataan-pe	rnyataan tersebut dengan memberikan tanda √pada kolom yang	g tersedia	

sebagai berikut:

# Keterangan pilihan jawaban: SST = Sangat setuju S = Setuju KS = Kurang setuju TS = Tidak setuju

No	Pernyataan Sikap	ST	S	KS	TS	Skor
14	Perlu adanya persiapan untuk	Ì				2-4
	menghadapi gempa dari kepala keluarga					, , , ,
15	Kecamatan Padang Barat bukan daerah					
L	rawan gempa dan tsunami					
16	Perlu untuk mencatat dan menyimpan	IS AN	ID 4 -			
	nomor telepon pemadam kebakaran,	TO LIT	VUAL	AS		المناطقة ال المناطقة المناطقة الم
	polisi, amb <mark>ulans</mark>					چ کا ان روانده احراک کا ان روانده
17	Anak-anak dan anggota keluarga lainnya					1 1 1 2
	perlu diberitahu tentang bahaya gempa					3 (S)
	dan tsunami					地
18	Melengkapi diri dan anggota keluarga		400			46.
	dengan pengetahuan pertolongan		0.00			
	pertama pada kecelakaan (P3K)					**************************************
19	Membuat rencana pengungsian/evakuasi					100
	keluarga apabila terjadi gempa/t <mark>su</mark> nami					and the
20	Tidak menggunakan kendaraan roda					
	empat ketika melakukan evakuasi					
21	Keluarga menyiapkan makanan cadangan		V V			
	dan perlengkapan serta diganti dalam	16	V .			
	waktu tertentu (seperti air					Electric 1
-	minum,makanan kaleng, baterai,dsb)					
22	Menghubungi keluarga atau teman di					
	luar wilayah tempat tinggal sebagai pihak					
	yang dapat dihubungi atau dimintai					
	bantuan ketika terjadi bencana dan					1.1
23	bicarakan kepada kerabat tersebut			-		1.000000000
23	Apabila terjadi gempa, perkembangan					
j l	informasi yang harus diperhatikan adalah	-				
	dari pihak pemerintah atau aparat yang berwenang saja	AJA	N	STG		
24				BAN		Constitute of
4	Tidak lari keluar ruangan apabila berada di gedung bertingkat					3 22 760
25	Keluarga menampung dan merawat anak-					11.20
23	anak yang orang tuanya sedang tidak					
	berada di rumah ketika terjadi bencana			-		
26	Memberikan pertolongan kepada korban					10年4月4日
20	yang mengalami luka serius			į		\$
27	Tidak perlu untuk memiliki tabungan		<del>-</del>			1
- '	atau asuransi untuk melindungi jiwa			l		
	maupun harta benda					and the National
	maupun naria oonua					1377 8986 - 138
	İ					- W
LI			i			70.10070

28	Menyelamatkan diri dan meninggalkan	
	barang-barang apabila terjadi tsunami	

### D. SOSIALISASI KEBIJAKAN

# Petunjuk Pengisian:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan tanda √ pada kolom yang tersedia sebagai berikut :

No	Pertanyaan	Ya (1)	Tidak (0)	Skor
29	Apakah Bapak/Ibu mengetahui/ikut dalam organisasi pengelola bencana seperti SIBAT (Siaga Bencana Berbasis			
	Masyarakat), Kelompok Siaga Bencana (KSB), dsb?			55.52.014
30	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti/mendapatkan sosialisasi/penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana dari kelurahan, kecamatan, PMI, tokoh masyarakat, dsb?			
31	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti latihan simulasi bencana?			
32	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tentang radio yang digunakan untuk menyampaikan informasi ketika terjadi bencana di daerah ini?			
33	Apakah Bapak/Ibu mengetahui tempat evakuasi/jalur evakuasi di daerah ini?  a. Tempat evakuasi: RW 6 di lapangan bola, dan RW 3 di halaman SD  b. Jalur evakuasi: Jalan Purus 1,2,3,4, dan 5			

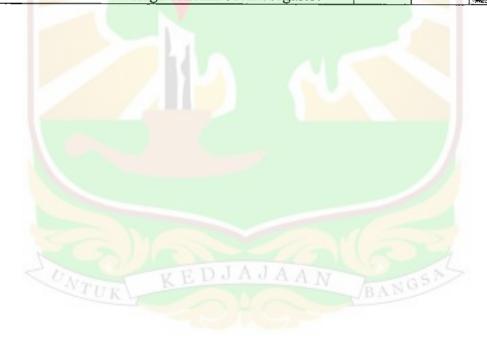
### E. KESIAPSIAGAAN RUMAH TANGGA

# Petunjuk Pengisian:

Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan pandangan Bapak/Ibu tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan memberikan tanda √ pada kolom yang tersedia sebagai berikut:

No	Pertanyaan	Ya	Tidak	<b>Skor</b>
	·	(1)	(0)	**
34	Apakah Bapak/Ibu telah membuat rencana evakuasi keluarga			- ***
	dan tempat pertemuan (meeting point) apabila keluarga			
_	berpencar-pencar pada saat terjadi bencana?			A STATE
35	Apakah Bapak/Ibu pernah mendapatkan			
	pelatihan/mengetahui tentang pertolongan pertama?			12.3 4.1.4.
36	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti latihan keterampilan	_		100
	evakuasi bencana?			

37	Apakah Bapak/Ibu memiliki persediaan obat-obatan di rumah untuk pertolongan pertama?		**************************************
38	Apakah telah tersedia kebutuhan dasar untuk keadaan darurat (makanan siap saji dan minuman, senter, baterai)?	3 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1	
39	Apakah tersedia alat komunikasi alternatif keluarga (misalnya <i>Handphone</i> , radio, dan sebagainya)?		Alba de
40	Apakah tersedia alat penerangan alternatif untuk keluarga pada saat darurat (senter/lampu/jenset)?	· Constitution of the con	
41	Apakah tersedia tas siaga yang berisi ijazah, surat-surat tanah, surat kendaraan dan dokumen penting lainnya?		400
42	Apakah ada disimpan nomor-nomor penting seperti ambulans, pemadam kebakaran, polisi, dan sebagainya?		
43	Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya sistem peringatan dini bencana tsunami di daerah ini?(informasi dari mesjid, radio, dan sebagainya)		
44	Apakah ada anggota keluarga yang terlibat dalam seminar/pertemuan/pelatihan kesiapsiagaan bencana?		
45	Apakah Bapak/Ibu mempunyai tabungan atau simpanan uang apabila terjadi gempa?		*# <u>*</u>
46	Apakah ada kesepakatan keluarga untuk melakukan latihan simulasi dan memantau tas siaga bencana secara reguler?		



# 1. Master tabel

No Umur	Kat	JK	didik	kerja	Status Elkono	xmi		Ι					Per	gelahi	រោប													Sik	ap								Kebijakan Tindakan Kesiapsingaan																						
	1 )			,	penghasiba j	h act	Kat	m	2	3 1 4	15	6	7	8	9 T 10	īTī	112	T 13	ih	kat	14	15	16	17	18	19 2	0 21	1 22	133	24	25	26	27	28	ii T	at	29	0	11 3	32	33	ih 1	tat i	.14	35	1 3	6	37	38	39	40	41	42	+3	44	4	46	jIh	kat
1 28		2	+	5			2		3 1	iΤ	11	2		7	2 1			13					3	3				3					4					n					2	_	T	1	)	T	O	1	1	1	n	1	0	0	0	7	2
2 34		2	4	5	5000000	3	1	1 2 1	3	1 1	1	4	i	я	1 1	3	3	Ιí	.10	- 1	4	4	3	4	4	3   3	3 3	3	3	1	4	4	3	3 .	87	T	T		n	J.		4	1	_	_	1	1		_1_	_	1	Ī	1	<u>L.</u>	0		1	11	<u> </u>
3 41		1	3	4	1000000	7	ī		31	n   1	1	4	1	я :	2 2	3	3	1.2	32	1	3	4	3	3	3	3	3	3			3	3	3	2 :	3)		1	n	0	l	T.	3	1_1	1	÷	1	)		0	1	$\perp$	ı	п	0	0	_	10		1 2
4 43		2	3 .	5	1200000	7	2	$\overline{2}$	3	ı 📗	L	3	٥	2 :	2 1	3	3	11	23	1	3	4	3	3	3	3 :	3 3	3	12	3	3	3	4	3 .	46	1	n	L	0	1	1	3	1	1		1	١.	1	_0_	1	L	1	1.	10	0		0	8	<b>↓</b>
5 38		2	5	5	2500000	6	1	2	31	Ш	_	2	1	7	2 1	_3	3	1 2	29	1	3	4	3	4	3	3 1;	3 3	3	13		3	4	4	3 .	47	1	0	n	n	1	1	2	2	1		1	<u>-</u> -	1		1_1_		1	ᆜ	10	1		n	10	
6 59	_2_		4	4	2000000	_3				Ц.		2	1	6	2 1	3	3	13	27		1	4	3	3	3	1 3	2 1	2	12		3	3	4		35	-	0	n	n	1	1	2	<u> -                                   </u>	n	0		1	1			<u> </u>	1	1 !	ĻĻ	0	4!	0		<del>                                     </del>
7 53			.5	1		4	_!_	121	3	<u> </u>	1	7	Ð	8 :	2   2	3	1 -	-	33	<u> </u>	3	4	3			3 :			13	3	3	2	-		\$6		0	1	D.	1	1	3	4		0	_	1	4	ᆜ.	<u> </u>	<u> </u>	₽.	<del>  </del>	11	1.0	4.	. 0		1
B 32		2	1	5	3000000	2	ㅗ	2	3	44	1	4			2 2		1 3	4	34		4	4	4					4		3	3	4			54		0	1	0	1	1	3	-	<u> </u>	0	+ 1	1	+4	a	<del> </del>	١Ļ	<del>! !</del>	0	₽.		+!	0	1.	2
9 48		2	4	1	2000000	3	_		2	44	0	2		6	2 1	3	3	1	24		1	4	4	3 (	4		4 3	4		4	4		3			1	0		-	++	1	*-	<del>⊹-</del> ∤-	<u> </u>	1	+ :		++	÷	<del>I !</del>	- <u>!</u> -	1 +	0	0	0	1	-	113	<del>  ;  </del>
10 47		2	2	5	2000000	6	<u>.</u>	14	2	111	0	2		5	2 1 1	11	12	<del>!!</del>	19	2	3	3	2	3 1	2	3 :		1 3	2	1	3	3	21	_	3X		•	0	0	-	1	3	÷۲	<del>-</del>	0		;	+ 1	0	'n	-	0	10	1 .	0	_	-	13	1 2
11 30	<del>  !  </del>	2	1	5	1000000		2		3	<del>!   !</del>	1	-2	1	8	1 0	2	1 1	12	31	1	4	4	3	4	3	3 -	1 2	1 2	+-	13	-2	3	41	4 .	15	1	0		0	0	<u> </u>	-	<del>:  </del>	÷	1 7	+ `	<del>' +</del>	++	0	<del>                                     </del>	۲,	1	1	<del>                                     </del>	0			<del></del>	<del>  †  </del>
12 33 13 50		- 2	-3	5	4500000 10000000	7 6	<u> </u>	$\frac{1}{2}$	<del>-</del>	<del>∐</del> -⊹					2 2	1 2	1 2	+	18		<u></u>	4	-3-	-5		4	11-7		+ 3		-2-		4		-		++	-	,	0		-		<del></del>	<u> </u>		<del>,</del> -					<del> </del>	++	H÷	1 7				╂╾┼╾┨
13 50 14 49	+	+	4	4	2500000		÷	1	+	╫	1	3	0	7	1		13	H		1	3	-	3	3	3	3	1 3		-	-		1		3 .		++	1	0	0	<u>"</u>		<del></del>	2	÷	10		<del>-</del>	-	-	1:	H	H	10	Τ'n	1		0	1 7	1 2
15 47	+	+		4	2500000	5	<del>-</del>	1		<del>:                                     </del>	1 1	2	1	2		3		1	31		2	4	1	1		1	;	7	3	1	7	7	1	2 .		+	1	o l	0	Ť	1	7	7-1-	<del></del>	0	_		<del>;</del>	0	ti	+	ΙŤ	10	ΤŤ	0			1 5	1 2
16 37	╁	H	3	-	3500000	4	÷	1 2 1	_	<del>;   ;</del>	0	3	0	5	, ,	13	_	tí	23		1	1	1	7	7	1	1 1	1 2	2	i	3	1	2		39	-	0	0	0	0	i	ī	2 1	Ť	ű		5	Ť	ī	Ιì	ΙĖ	ΙŤ	1	ΙŤ	0	_	ı D	1 8	
17 39	† † †	$\dashv$	4	+	1800000	6	÷	1 2 1	<del>-</del> -	+	1	7	Ť	8		1	1	t÷	25	-	1	7	=	7	1	1	2   3	1 2	3	Ť	1	1	4		11	-	0	0	D	ï	i	2	2	ō	ñ			7	Ô	T	Ť	Ť	1	Τi	0	0	n	- 5	2
18 59	2	2	2	5	1000000	7	÷		3	111	1	2	n	î	2 1	1 2	11	ti	18	2	3	4	3	3	3	3	ili	Ť	1	T	3	3	3		35	2	n	n	n	Ī	0	i	2	ī	n	_	0		0	1	п	a	ı	0	n	1 0	0 0	- 4	2
19 68	2		5	4	1200000	3	ī	tīt		1 0	1	ī		3		1	3	ΤŤ	17	2	3	4	3	3	3	3	1 1	3	3	3	3	3	2	3 .	41	T	1	1	n	ī	0	3	1	0	0	1	7	1	n	1		T	T	I	0		0 [	6	2
20 49	i i	2	4		1200000	4	i	21	ō	1 0	1	T	ī	B	2 1	1	3	Ti	22	1	3	4	3	3	3	3	3 3	ī	3	T	3	3	4	3	43	T	T	()	0	ı	1	3	ī	1	g		n_]	1_	_ I _	1	Ī		1	1	0		0	9	1
21 45	ī	2	2	5	900000		2	1	0	1 1	0	2	0 1	2	1 1	1	3	1	. 15	2	3	4	3	3	3	3	1 1	3	3	11	3	3	3	3 .	40	T	L	0	n	n	0		2	0	0	1 (	n L	0	n	0		0	0	1	0	<u> </u>	0	12	2
22   37	ī	2	+	5	900000	5	2	2	3	0 1	1	4	L	8	2 2	. 3	3	3	.33	ı	1	4	3	3	3	3	1 3	3	1	I	3	3	4	3 .	41	1	0	0	0	1	1	2	2	1	0		1	1	a	1	_	1	1	1	n	<del></del>	0	17	2
23 52	2	2	4	. 5	2500000		1	2	3	1 1	1	. 2	0	3	2 1	3	. 3	1	_23	I.		4	3	2	1	2 :	3 2	2	3	12	3	2	2		35	2	0	0	0	0	1	1	2	0	0			0_	0	1		11	10	1.0		_	10	<del></del>	12
24 60	2	2	ŝ	6	2400000	5		2	3	<u> 1 1 1 </u>	- 1	2	L	8	2	2	3	3	30		4	4	3	3	3	3	3 3	3	<u> 1 1</u>	1	3	3	3		43	1	0	1	1	0	1	3	Ц	0	0		D		0	1	$\perp$	1	11	11	0	ш	0	-	1 2
25 53	2	2	4		1000000	3		121	3	1 1	1	4	t	8	2 2	3	3	3	34		3	1	3	3	3	3	3 3	3	13	1	3	3	4		43	1	0	1	1	1	-	4	1		11		<u>.</u>	1		1	1	1	1	11	44	44	44	12	4-4
26 39	1_1_	_1_	3	4	900000	5		2	-1	111		4	1		2 1	3		11	30		4	.1	3	3	3	3 .	3 1	4			3	3	-	-	38	14		n	0	1	1	3	<u>.</u>	<u>l</u>	11	_		0_		1	11	1-1		1-1	- 0		10		1-2-
27 53	2	2	3	5	1500000	6	2	12	-3-	44	. 1	3	0		2 1	2		12	28		3	4	3	3	3	3	3 3	3	13		3	3			46	11	0	O .	O .	0	-	1		<u>-!-</u>	0		2		0	<del>! !</del>	Į⊹.	₽;	<del>  0</del> -	+⊹	0		0:	7	2
28 33	1	2	4	5	1300000		2	1-2-1		111	1	2	<u>.</u>		2 1		3	12	24		3	1	3	3	3			3		13	3	4	4		#-		4	0	0	0		-		0	1.		9	<u></u>	0	₽÷	H	+⊹	┵	+			0	+ 9	╅╧┪
29 51		2	5	6	3000000	2	+	12	3	0   1	0	3	-!-	4	2 2			1-	26		3	4	-3		4	41	3   3	6 6	1:	1	13	14	1		<del>**</del> - -	÷ŀ	0	:	0	1	-	3	<del>!  </del>	0	╁	_	2	+	6	<del>l :</del>	<del>                                     </del>	<del>I :</del>	++	<del> </del>	+-;		1 5	1	+
30 50		2	4	- 4	2600000 1000000	7-		유		<u>:</u> +-				<u></u>		3	3	1	16 20		3	4	3	3	5	3 1	1 3	1 3	+-	+	+	-	+	-	50			0	0	-	++	-	╬╅	<del>-</del> ;-			5	0	1	<del>1 :</del>	1	╁╌	- <del> </del> -	+	1 6	<del>,   '</del>	1 7	<del>_ "</del>	
31 29 32 39		<del>-</del>	4	5	700000	4		1 2	#	<del>"                                     </del>	1	_	+		2 1		- 3	+÷	32		2	*	-	+	-	<del>:                                     </del>	<del>/  /</del>	113	1 3	13	2	-	2		45	÷+	0	0	0	0	0	<del>.</del>	<del>:  </del>	÷	<del>  "</del>	_	0	ö		t÷	1	H	Ηï	+	<del>  "</del>	_	<u> </u>	1 2	+
32 39	<del>{</del> ─╬╾		-;-	3	1500000	<del>-;</del>	- <u>ŕ</u> -	╅╅	+	┼┼┼	1	3	0	2	-	1	+÷		16	and with the last	2	- A	3	7	-	-	1 - 2	4	1 1	4	1	+	3		48	╬╍╢	7	0	'n	'n	0	ï	<del>"</del> 1	0	<del>  "</del>			<del>"</del>	0	††	十十	<del>†-:</del>	1 6	Τ'n	- <del>  -</del> - <del> </del>		1 0	+-5	1-3-1
34 28	<del>  </del>	2	4	4	2000000	<del>í</del>		† 🔄	+	1 0	1	2	1	g	2 2	. 7	1 3	tt	30		2	4	3	3	3	<del>-</del> -	7 7		1 2	1	1	7	4	P	45	<del></del>	+	1	Ť	ř-	Ť	3	7	1	l ï	+	<u> </u>	<u> </u>		1	t	†i	ΤÏ	۱ï	1 1	1	1	11	1-1
35 27	┞┼┤		-	3	600000	1	2		1	<del>       </del>	1	2	i	C)	7 1	1 2	1 2	15	28		3	4	1	3	3	1	3   1	1 3	1	1	7	3	3 1		42	<del></del>	-i	í	n	n	0	2	2	i	a	1	n	-i-	7	Ιi	ΙŤ	Ti	1	Ti	0	1 1	0	9	11
36 43	1	i	3	4	1500000	5		1 2	<del>: 1</del>	<del>i li</del>	0	2	i	6	1 1	1 3	13	13	27		3	2	3	3	1	3	3   3	3	1	2	3	3	4			i	11	1	a l	n	Ī	3	Ť	1	0		n T	1	ī	1	1	1	1	11	0	1	1	10	1_1
37 68	2	1	1	6	2700000	i	<u> </u>		<del>1</del> 1	1 1	1	4	i	8	2 1	2	1 3	1	32		3	4	4	3	3	3	3   3	1 3	3	1	3	2	4			1	0	1	n	n	T	2	2 1	1	11		n	1.		1	177	1	77	1		1 1	П	13	1_1_
38 27	ī	2	4	5	2000000	1	T	1 2	3	<u> 1 1 1</u>	1	4	Ì	8	2 1	2	1 3	3	32		3	4	3	3	1	4	3 3	3	3	2	3	3	2		46	T	1	1	ī	1	1	5	1	1			ı	1	-	1		1		Lı	0	) [	0	] 11	l
39 50	2	2	2	4	2500000	6	1	17	3	1 1	1	2	1	4	2 1	3	1 2	2	24	1	3	4	3	3	3	3	3   3	3	3	I.	3	3	4	3	45	L	t i	0	0	ı	0	2	2	11	0		0	1	_	L	1	1	0	1	0		0	8	
40 26	Ī	2	2	4	2400000	4		11	2	1 1	] 1	1	1	3	2 1	2	3	2	_21		3	4	2	3	3	3	3 3	3	3	3	3	3	4		46	Ĭ.	1	0	0	1	0	2	2	1				=	0	II.	0	n	0	0			0	_	
41 48	1	2	3	5	700000	7	2		3	1 1	0	2	1	6	2 1	3	13	3	28	1	3	4	3	3	3	3	3 3	3	i	11	3	3	4		43		1	l	0	1	1	4	ــــــــــــــــــــــــــــــــــــــ		1.		0			ļL	1	1	1 1	11		4	_		1
42 50	12	2	2	7	1000000	6	2		3	<u>11ī</u>	. 0	1	0	1	1 1	3	13	0	15		3	4	3	3	3	3	3 3	3	3	11	3	3	2		43	4	0	0	0	1	1	2	-2-	ㅗ	0		-	0	0	11	0	++	10	44			1 0		1-2-
43 55	1_2_	-	5	2	3500000	5	1	12	31	<u>0   1</u>	0	1	0	0	2 1	2	1 3	3	_18_		4	4	4	4	4	4	1 3	3	3	13	3	3	2		484	ᆜ	ᆜ	-	0	1	1	3	믲	1	0		٠.		0	++	1 !	1 !	0	++	- 0	_	1 0		
34 22	ш	1	3	7	0000001	6	2		4	41	1	1-1-	0		2   3		3	12	23		4	1	3	3	3	3	1 3	3	3	11	1	3	4		#	1	0	1	!	0	*	2		<u> </u>	ļ.º		ᆜ	<u>,                                    </u>	0	₩.	!!	₽.	+ !	++	- 0	1	<u> </u>	17	
45 55	1-2-1	4	4	4	1500000	4	1		31		1	3	1		2   2		13	13			4	4	3	3	3	3	1 3	3		11	1	3			42 -	+	-!	1	!	!		5	+	_1_	H	+	<del>!  </del> -	+	<del>-;-</del>	<del>++</del>	<del>                                     </del>	┿	++	+⊹	+!	+	+	1	+
46 67	2	1	_5_	6	1500000	<u> </u>	_ļ_	2	-3- -	<u> </u>	1	2	0	8	2 1	!	13		25		4	4	3	3	3	3	3 3	3	13	12.	1-1	3	4		47		1		1	1		4	╬╬	. <u>.</u>	+		<del> </del>			+-	┿	+-+		╁┼	+-!	++	;+;		
47 74	2	Ļ	2	4_	2000000	5	÷	ᆜ	ᇬ	++	1	1	1	5 8 1		3	3	2	19		3	4	3	3	3	3	3 3	3	13	+	1	3	3	-	44 46	_	0		n .			2	<del>++</del>	U .	+ "	_	0	÷	<del>                                     </del>	++	+-	+	++	╅╾┾		<del>-</del> +-	<del></del>	+ 6	<del>-</del>
48 58 49 51	2	2	-5_	4	5000000	2 R	1	2		<del>!   !</del>	++	2	1	5		1	- P	_	30		1	4	3	-	싂	3	- 3	3	-	1	1	3	2		40	<del></del>		0	1	+1		4	7	÷	+	_	0-1-	÷	<del>                                     </del>	1 ;	+⊹	+-:	+ :	+	+ "	Ή,	1 0		
49 51 50 68		-	-2-		600000		-2-			<del>!                                     </del>	+	1	1	3	-	-	1	1 :	18		+	-	1	3	ϯ	솱			1 3	+	3	7	2	<del>-</del>	41	1		-	0		++	3	<del>;  </del>	÷	l 'n	_	0	÷	<del>                                     </del>	1:	<del> </del>	<del>1 -</del>	-	+-+	+-;	+		<del>    '</del>	
50 68	1 2	1 2	4	_			-2-			++	+	+	-	2	2 4		1 2	1	18		1	4	3	2	7	1	3 1	3	+	1 3	1	-	_		47	+		_	n n	+	0	1	<del>:  </del>	÷	10	_	0	÷	<del>i</del>	††⁻	6	1 0	_	†-;			, a	<del></del>	1 2
52 49		2	3		0000001	5	2	2	-	++	+	1:	1	8	7	,	1	1 2	28		1	1	3	3	7	3	1 2	1 2	1 2	1	1	3	1		5	+		0	n	i	T		2	<u>-</u>	1 0			÷	ö	Ιi	Ö		Ť	Ħ	0	<u> </u>	<del>,</del> 1		7
53 39	<del>                                     </del>	2	2	4	300000	1	÷	1	7	<del>:                                     </del>	+	4	n	8	0	7	1 3	1	24	_	1	4	3	3	3	3	3 2	3	1 7	1	1	3	1		45	i	1	1	n	n	0		2	0	0			ō	0	Τi	ΙŤ	0	0	1 :	1	т,	1 0		2
54 30	<del> </del>		2	5	1500000	4-	<del>-</del> -	╁	$\div$	<del>.                                     </del>	+	1	0	R	3	1	1	1	27		1	4	3	3	3	3	3 3	1	1	Ti	3	3	2	-	43	1	0	0	0	1	_		3	0	0		n h	1	ï	ΤĖ	ΙŤ	1	11	0	Ċ	7	0 0	****	2
55 19	H	1	4	7	900000		-			ŤĦ	_	1	ï	8	2 :	3	3	13	33		3	4	3	3	3	3	3 4	1 1	1	3	3	3	4		46		*****	1	-			3	i	Ĩ.	ΤĨ		a	ì	ī	ΙÌ	Ti	Ti	O	Ī			1 0	10	1
56 28	H	1	-	5	300000			Hil				•	0	_		2 3	_	1 2			4		2	_	3			4	1 2	1 2	13	3	$\rightarrow$		_		$\rightarrow$	1 1	$\rightarrow$	0	1	3	1	ī	10		0.	1.	0		0	1_1	0	1	L		ιļα	7	2
57 30	Ħ	1	5	3		3								8			3																		45	T	0	D	0	0	1	1	2	0	0		0	ı	1	Li	1	Lί	1		$oldsymbol{\Box}$		ιI ι	10	
	• •						_					_		-	-	-	-	-							_	_			-							_																							

58 27 1 2 4 5 1100000	5 2 2 3 0 1	1 4 1 8 2 2 3 3 3 33 1	3 4 3 3 4 3 4 3 3 1 1 4 4 4	3 47 1 1 1 1 0 0 0 2 2 1 1 1 1 1 1 1 1 0 1 0
59 30 1 1 3 4 3000000	4 1 2 1 1 1	1 2 I 6 1 2 3 3 2 26 1	3 4 3 4 3 3 4 3 3 3 1 3 3 4	3 47 1 0 1 0 1 1 3 1 1 0 0 1 1 1 1 0 1 0 1 0
_60 48 _L 2 2 5 1800000	7 2 2 2 1 1	1 1 0 7 2 2 3 3 3 28 1	4 4 3 4 3 3 4 4 3 2 1 3 3 4	4 49 1 1 1 0 0 0 2 2 0 0 0 1 1 1 1 0 0 0 0 5 2
61 50 2 2 2 5 1000000	5 2 2 2 0 1	1 3 1 8 2 2 2 2 3 29 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 1 3 3 4	3 45 1 0 1 0 1 3 1 0 1 0 1 0 0 1 0 1 1 0 0 0 4 2
62 31 1 1 5 4 2500000	1 1 2 3 1 1	1 4 1 7 2 2 2 3 2 31 1	3 4 3 3 3 4 4 3 3 4 3 3 4 4	4 52 1 0 0 0 0 0 1 1 2 1 1 0 1 1 1 1 1 1 0 10 1
63 52 2 2 3 4 1200000	2 1 1 2 0 1	0 4 1 5 1 2 3 3 1 24 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 2	3 43 1 0 0 0 0 1 1 2 2 0 0 0 1 0 1 0 0 0 0 0
64 22 1 2 3 5 1500000	3 1 2 2 0 1	1 2 0 7 2 2 3 3 3 28 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 1 3 3 2	3 43 1 0 1 0 0 0 1 2 0 0 0 0 1 1 1 1 1 0 1 0
65 47 t 2 4 4 1500000	8 2 2 3 1 1	1 2 0 8 2 2 3 3 2 30 1	3 4 3 3 3 3 1 3 3 3 3 3 4	3 45 1 0 0 0 1 0 1 2 0 0 0 0 0 1 1 1 1 1 1 0 0 0 5 2
66 66 2 2 3 5 500000	2 2 2 2 1 1	0 4 1 8 2 2 3 3 1 30 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 47 1 1 1 1 0 1 1 4 1 1 1 0 10 1
67 50 2 1 4 4 1000000	5 2 1 3 1 1	1 1 0 8 2 2 3 3 2 28 1	3 4 3 3 3 3 3 3 2 2 1 3 3 4	3 43 1 0 0 0 1 1 2 2 0 0 0 0 1 1 0 1 1 0 0 0 5 2
68 41 1 2 3 5 1300000	5 2 2 3 1 1	0 2 0 6 2 2 3 3 1 26 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 2	3 43 1 1 1 0 0 1 3 1 1 1 0 0 0 7 2
69 50 2 2 4 1 2400000	1 1 2 3 1 1	1 2 1 4 1 2 3 3 2 26 1	3 4 3 3 3 3 1 3 3 1 3 3 2	3 41 1 1 0 0 1 1 3 1 1 1 0 1 1 1 1 0 1 1 1 0 0 0 0
70 21 1 1 4 7 600000	4 2 2 2 1 0	1 1 1 4 2 2 2 3 1 22 1	4 4 3 4 4 3 3 4 4 3 3	4 54 1 1 1 0 1 1 4 1 0 1 0 0 1 1 1 1 0 1 0
71 75 2 2 3 4 1500000	3 1 1 1 1 1	1 1 0 2 1 1 1 1 3 1 15 2	3 4 1 3 3 3 3 3 2 3 1 3 3 2	3 40 1 0 0 0 0 0 0 2 0 0 0 0 0 0 1 0 0 0 0
72 61 2 2 3 5 1500000	5 1 2 3 1 1	1 4 1 6 2 2 2 3 3 1	1 4 1 3 3 3 1 3 3 1 4 3 4	3 40 1 0 0 0 1 1 2 2 0 0 0 0 1 1 1 1 0 0 0 1 0 5 2
73 54 2 2 2 5 500000	2 2 2 2 1 1	0 3 0 5 1 2 3 3 2 25 1	4 4 3 3 3 3 3 3 3 3 1 4 3 2	46 1 0 0 0 1 0 1 2 1 0 0 0 0 1 1 1 1 0 0 0 0
74 21 t 2 3 5 3000000	4 1 1 3 0 1	1 3 1 8 2 1 2 3 2 28 1	3 3 3 3 3 3 1 3 3 1 4 3 3	3 42 1 1 1 1 1 5 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1 0 0 0 9 1
75 49 1 1 4 4 3000000	6 1 2 3 1 1	1 2 1 5 2 1 3 3 2 27 1	4 4 4 4 3 4 2 3 3 4 1 3 3 2	3 47 1 0 0 0 1 0 1 2 0 0 0 0 0 1 1 1 1 1 0 0 0 5 2
76 70 2 1 4 6 5000000	2 1 2 2 1 1	1 4 1 6 2 1 3 3 2 29 1	4 4 3 3 3 3 1 2 3 3 1 3 4 4	3 44 1 0 1 1 0 1 3 1 0 0 1 1 0 1 1 1 0 8 1
77 43 L 1 3 4 1600000	5 1 1 2 1 1	1 2 0 7 2 2 3 3 1 26 1	4 4 4 4 4 4 3 2 3 4 3 2 3 4 3	3 50 1 0 0 0 1 1 2 2 0 1 0 0 0 1 1 1 1 1 0 1 0
78 25 1 1 4 4 700000	1 1 1 3 0 0	0 1 0 5 2 1 2 3 2 20 1	3 3 3 3 3 4 3 3 3 4 1 3 3 4	3 46 1 0 0 1 0 1 2 2 0 0 1 0 0 1 1 1 1 1 1 0 0 0 6 2
79 56 2 2 2 4 300000	3 2 2 3 1 1	0 1 1 7 2 1 3 3 1 26 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 45 1 1 1 0 1 1 4 1 1 0 0 1 0 1 1 0 1 1 0 0 7 2
80 52 2 1 1 4 450000	5 2 1 2 1 1	1 1 8 1 1 3 2 1 24 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 45 1 0 0 0 0 1 1 2 1 1 0 1 1 1 1 0 0 0 0 0
81 38   1 4 4 2000000	4 1 2 2 1 1 1	1 3 1 8 1 1 1 3 2 27 1	3 4 4 4 4 3 4 3 3 3 3 4	3 49 1 1 1 0 1 1 4 1 1 1 1 0 1 1 1 1 1 1 1 1
82 52 2 1 4 1 3000000	2 1 2 3 1 1	1 3 1 6 2 2 3 2 1 28 1	3 2 4 3 4 2 3 3 4 1 2 3 4 4	3 45 1 1 1 1 1 5 1 1 0 1 0 1 1 1 1 1 0 1 0
N3 34   2   4   5   1500000	6 2 2 3 0 1	1 1 1 2 1 1 2 2 1 1 18 2	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 45 1 0 0 0 0 1 1 2 2 1 0 0 1 0 1 0 1 1 1 1
84 46 1 1 3 4 3000000	3 1 2 3 1 1	1 4 0 4 2 1 2 3 1 25 1	3 4 3 3 3 3 4 3 3 3 3 3 3	3 47 1 0 1 1 1 0 3 1 0 0 0 1 0 1 1 1 0 0 1 0 6 2
85 42 1 2 2 5 1000000	4 2 2 3 1 1	1 2 1 7 2 2 3 3 3 31 1	3 4 3 3 3 3 2 3 3 3 1 3 3 2	3 42 1 0 0 0 1 1 2 2 0 0 0 0 1 1 1 1 0 1 6 2
R6 29   2 4 5 2000000	4 1 2 3 0 1	1 3 1 8 2 2 3 3 3 32 1	3 4 3 2 3 3 3 3 3 3 3 3 4	13 46 1 0 0 0 1 1 2 2 1 1 0 1 1 1 1 1 1 0 0 1 0 9 1
R7 43 L 2 4 5 30000000	10 1 2 3 1 1	1 2 1 8 2 1 3 3 3 3 1 1	3 4 3 3 3 3 1 3 3 3 3 3 3 4	3 45 1 0 1 0 1 1 3 1 1 0 1 1 0 1 1 1 1 1 1 0 1
88 35 1 2 4 5 900000	4 2 2 3 1 1	1 4 1 6 2 2 3 3 2 31 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 3 4	
R9 25 1 2 3 5 1200000	5 2 2 3 1 1	1 2 1 8 2 2 3 3 2 31 1	4 4 4 4 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 50 1 1 0 0 t 1 3 t t 0 0 0 1 1 1 1 1 1 0 0 0 1 1 8 T
90 49 1 2 4 4 1800000	7 2 2 1 1 1	1 1 1 6 2 1 3 3 2 25 1	3 4 3 3 3 3 3 3 3 3 4	3 45 1 1 0 0 0 0 0 1 2 0 0 0 1 1 1 1 1 1 0 0 0 0
91 51 2 1 4 4 2000000	2 1 2 2 1 1	1 2 0 7 2 2 3 3 1 27 1	4 4 3 3 3 3 3 3 3 1 3 3 4	3 46 1 0 0 0 1 1 2 2 1 1 0 0 1 1 1 1 1 1 0 0 0 0
92 34 1 2 3 5 1000000	6 2 2 2 1 1 1	0 1 0 7 2 1 3 2 2 24 1	3 4 4 3 3 3 3 4 4 1 1 3 3 4	3 46 1 0 1 0 0 0 1 2 1 1 0 1 1 1 1 0 0 0 0 8 1
93 47 1 2 3 5 1500000	6 2 2 3 1 1	0 1 0 8 2 1 2 3 3 27 1	3 4 3 3 3 3 3 3 2 1 3 3 4	3 44 1 1 1 0 1 1 4 1 1 1 1 0 1 0 1 0 1 1 0 1 0
94 74 2 2 1 5 700000	2 1 1 0 0 0	0 2 0 0 2 1 1 2 0 9 2	3 4 1 1 3 3 3 3 3 3 3 3 2	3 41 1 0 0 0 0 0 0 0 2 0 0 0 0 1 1 0 0 0 0
95 55 2 2 2 4 1500000	3 1 2 0 1 1	0 1 1 1 1 2 2 2 0 14 2	3 4 3 3 3 1 1 1 1 3 1 3 3 2	3 33 2 0 0 0 1 1 2 2 0 0 0 0 1 1 1 1 0 0 0 0
96 48 1 2 3 5 500000	2 2 2 1 1 1	0 1 1 8 1 2 3 3 1 25 1	3 2 3 3 3 3 3 3 1 1 3 3 4	3 4
97 48 1 1 2 4 2500000	4 1 2 3 1 1	1 3 0 7 2 2 3 3 3 3 1	3 4 3 3 3 3 1 3 1 3 1 3 2	3 39 0 1 1 1 1 4 2 1 1 0 1 0 1 1 1 1 0 0 0 8 1
98 36   1 5 4 4000000	4 1 2 3 1 1	l 4 1 5 2 1 3 3 3 3 30 1	3 4 3 3 3 3 2 2 3 3 3 3 4	3 45 1 0 1 0 1 1 3 1 1 0 0 1 1 1 1 1 1 1 0 1 0
99 45 1 2 2 5 200000	5 2 2 3 1 1	0 4 1 8 2 1 3 3 3 32 1	2 4 3 3 3 3 3 3 3 3 1 3 3 4	3 44 [ 0 0 0 0 0 0 2 1 1 0 1 1 1 1 1 1 1 1 1 1
100 30 1 2 4 5 3000000	3 1 2 3 1 1	1 3 1 6 2 1 3 3 3 30 1	3 4 3 3 3 3 3 3 1 1 3 3 4	3 43 t 0 1 0 0 t 2 2 1 0 0 1 0 1 1 t 0 1 1 1 0 8 1
101 60 2 2 3 5 800000	3 2 2 3 1 1	1 2 1 5 2 1 3 3 3 28 1	3 4 3 3 3 3 1 3 3 3 1 3 3 2	3 4 ( 0 1 0 1 1 3 1 1 0 0 1 1 1 1 0 1 1 0 0 6 2
102 40 1 1 5 4 1500000	3 1 2 3 0 1	1 4 1 8 2 2 3 3 3 3 1	3 4 3 3 3 3 4 3 3 3 2 3 3 4	1 45 L 0 1 0 L 3 I I 0 I 0 L 1 1 1 I I I I I 1 L 1 12 1



# **ANALISIS UNIVARIAT**

# 1. UMUR

# Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	muda dewasa	64	62,7	62,7	62,7
	tua	38	37,3	37,3	LA 9 100,0
}	Total	102	100,0	100,0	

# 2. JENIS KELAMIN

jķ

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	pria	32	31,4	31,4	31,4
	wanita	70	68,6	68,6	100,0
1	Total	102	100,0	100,0	

# 3. STATUS EKONOMI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	tdk miskin	59	57,8	57,8	57,8
ſ	miskin	43	42,2	42,2	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

### 4. PENGETAHUAN

4. PENGETAHUAN tahu tahu						
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	
Valid	tinggi rendah Total	86 16 102	84,3 15,7 100,0	84,3 15,7 100,0	84,3 100,0	

# 5. SIKAP

# sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	positif	98	96,1	96,1	96,1
1	negatif	4	3,9	3,9	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

# 6. KEBIJAKAN

kebijakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent		
Valid	tersosialisaiskan	49	48,0	48,0	48,0		
1	tidak tersosialisasikan	53	52,0	52,0	100,0		
	Total	102	100,0	100,0			

# 7. TINGKAT KESIAPSIAGAAN

ts

			- 419		Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	siap	48	47,1	47,1	47,1
	tidak siap	54	52,9	52,9	100,0
	Total	102	100,0	100,0	

### **ANALISIS BIVARIAT**

### 1. UMUR\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

### Crosstab

### Count

		s	SS		
		siap	tidak siap	siap	
umur	muda dewasa	31	33	64	
1	tua	17	21	38	
Total		48	54	102	

# **Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	,131(b)	1	,717		
Continuity Correction(a)	,025	1	,875		
Likelihood Ratio Fisher's Exact	,131	1	,717		
Test				,838	,438
Linear-by-Linear Association	,130	1	,719		
N of Valid Cases	102				

# 2. JENIS KELAMIN\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

### Crosstab

### Count

		S	Total	
		siap	tidak siap	siap
jk	pria	16	16	32
	wanit   a	32	38	70
Total		48	54	102

a Computed only for a 2x2 table b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 17,88.

# **Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	,162(b)	1	,687		
Continuity Correction(a)	,036	NIVE	,850	ANDA	LAG
Likelihood Ratio Fisher's Exact	,162	1	,688		
Test				,831	,425
Linear-by-Linear Association	,160	1	,689		
N of Valid Cases	102				

a Computed only for a 2x2 table b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15,06.

# 3. STATUS EKONOMI\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

### Crosstab

# Count

		S	SS		
		siap	tidak siap	siap	
eko	tdk miskin	35	24	59	
	miskin	13	30	43	
Total		48	54	102	

# **Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	8,448(b)	1	,004		
Continuity Correction(a)	7,321	1	,007		,
Likelihood Ratio	8,618	1	,003	No.	
Fisher's Exact Test	U	NIVE	RSITAS	A \ ,005	,003
Linear-by-Linear Association	8,365	1	,004		
N of Valid Cases	102				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 20,24.

# 4. TINGKAT PENGETAHUAN\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

# Crosstab

### Count

Outil	_			
		S	Total	
		siap	siap	siap
tw	tinggi	46	40	86
	renda h	2	14	16
Total	,	48	54	102

# **Chi-Square Tests**

4	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	9,097(b)	1	,003	2	
Continuity Correction(a)	7,526	1	,006		
Likelihood Ratio	10,190	1	,001		
Fisher's Exact Test	<b>!</b>	•		,003	,002
Linear-by-Linear Association	9,008	1	,003		
N of Valid Cases	102				

a Computed only for a 2x2 table

b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,53.

# 5. SIKAP\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

### Crosstab

### Count

		S	Total	
		siap	tidak siap	siap
skp	positif	47	51	98
	negati   f	1	3	4
Total		48	54	102

# Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	,813(b)	1	,367		
Continuity Correction(a)	,153	1	,696		
Likelihood Ratio Fisher's Exact	,857	1	,355	000	255
Test				,620	,355
Linear-by-Linear Association	,805	1	,370		
N of Valid Cases	102				

a Computed only for a 2x2 table

b 2 cells (50,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,88.

# 6. KEBIJAKAN\*TINDAKAN KESIAPSIAGAAN

### Crosstab

Count

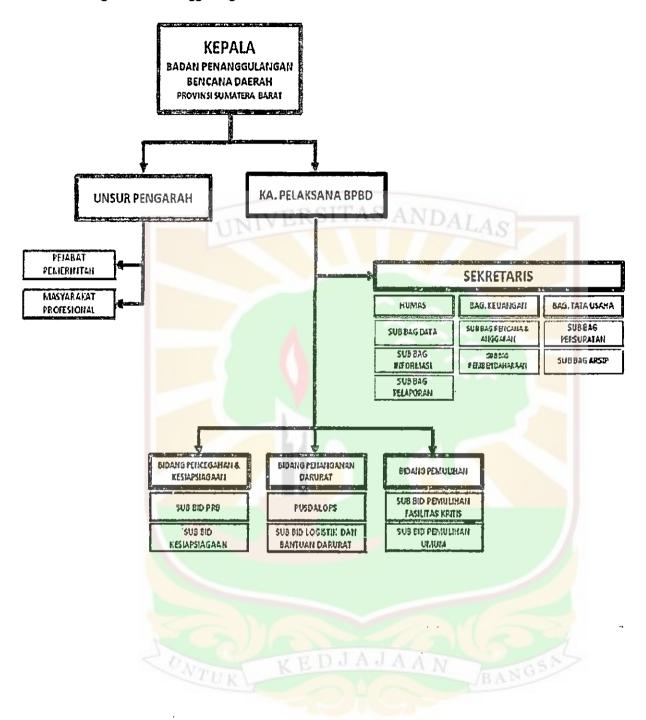
		ss		Total
		siap	tidak siap	siap
bjk	tersosialisaiskan	31	18	49
	tidak tersosialisasikan	17	36	53
Total	2010001411040114411	48	54	102

# **Chi-Square Tests**

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi- Square	9,942(b)	1	,002		
Continuity Correction(a)	8,729	1	,003		
Likelihood Ratio	10,103	1	,001		
Fisher's Exact Test				,003	,001
Linear-by-Linear Association	9,844	1	,002		
N of Valid Cases	102				

a Computed only for a 2x2 table
b 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 23,06.

### 1. Struktur Organisasi Penanggulangan Bencana di Provinsi Sumatera Barat



Tugas	Rencana Bidang
Menetapkan pedoman dan pengarahan sesuai dengan kebijakan Pemerintah Daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana terhadap usaha Penanggulangan Bencana yang mencakup pencegahan bencana, penanganan darurat, rehabilitasi, serta rekonstruksi secara adil dan setara.	Dewan Pengarah
Menetapkan standarisasi serta kebutuhan penyelenggaran Penanggulangan Bencana berdasarkan peraturan perundang- undangan	Pengurangan Risiko Bencana
Menyusun, menetapkan dan menginformasikan peta rawan bencana	Pengurangan Risiko Bencana
Menyusun dan me <mark>netapkan Pro</mark> sedur Tetap penanganan bencana	Kesiapsiagaan .
Melaksanakan peny <mark>elenggar</mark> an Penangg <mark>ula</mark> ngan Bencana pada wilayahnya	Pengurangan Ri <mark>siko</mark> Bencana
	Kesiapsiagaan
	Penanga <mark>nan D</mark> arurat
	P <mark>emulihan</mark>
Melaporkan penyelenggarakan Penanggulangan Bencana kepada Kepala daerah setiap sebulan sekali alam kondisi normal dan setiap saat dalam kondisi daruratbencana	Sekretariat
Mengendalikan pe <mark>ngumpulan dan penyaluran uang dan barang</mark>	Penang <mark>anan Dar</mark> urat
Mempertanggung-jawabkan penggunaan anggaran yang diterima dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah	Seluruh Unsur Pelaksana dibawah Kepala Badan
Melaksanakan kewajiban lain sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan	Sekrelarial

Satuan Kerja Perangkat Daerah	Kedudukan Dalam BPBD
DPRD ·	Unsur Pengarah
Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Roga	Unsur Pengarah
Dinas Kesehatan	Unsur Pengarah
Dinas Sosial	Unsur Pengarah
Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika	Unsur Pengarah
Dinas Pengelolaan Sumber-daya Air	Unsur Pengarah
Dinas Pra-sarana Jalan, Tata Ruang dan Pemukiman	Unsur Pengarah
Dinas Koperasi, <mark>Perindustrian dan Per</mark> dagangan	Unsu <mark>r Pen</mark> garah
Dinas Energi dan Sumber-daya Mineral	Unsur Pengarah
Dinas Peternakan	Unsur Pengarah
Dinas Kelautan d <mark>an Perikan</mark> an .	. Unsur Pengar <mark>ah</mark>
Dinas Kehutanan	Unsur Pengarah
Dinas Pengelolaa <mark>n Keuang</mark> an Daerah	Unsur Peng <mark>arah</mark>
Kepolisian Daerah	Unsur Pengarah
TNI-AL	Unsur Pengarah
TNI-AD	Unsur Pengarah
TNI-AU	Unsur Pengarah
Sembilan orang dari masyarakat profesional	Unsur Pengarah
(pakar/profesional dan/atau tokoh masyarakat)	Onsul rengatan



# PEMERINTAH KOTA PADANG KECAMATAN PADANG BARAT

# **KELURAHAN PURUS**

Jln. Purus I No. , 🕿 0751-8278455

**Padang** 

or piran nal 71 /070-/KP-VII/2011

21 Juli 2011

: Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth,

Sdr.Ketua Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang Di –

Padang

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Rekomendasi Penelitian dari Kelurahan Purus tanggal 22 Juni 2011 no.56/070-KP/VI-2011 atas nama ILVITA MAYASARI, bahwa nama tersebut telah selesai melaksanakan penelitian di Kelurahan Purus selama 3 bulan dengan judul penelitian Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan kesiapsiagaan rumah tangga dalam mengbadapi gempa.

Demikianlah Rekomendasi ini kami berikan dan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

A/n LURAH PURUS
Kasi Pemerintahan

E L S D A.S.Sos Nip.19661228 198908 2 001

# KARTU KONTAK BIMBINGAN USULAN SKRIPSI

Pembimbing I: Syahrial, S.KM., M.Biomed

Kontak	Tanggal	Topik	Tanda Tangan
}	19 Juli 2011	BAB 9	At.
1	28 Juli 2011	BAB. 4.5 A.NDAIA	A
			V
		4	

Pembimbing II: Prof.DR.dr.Rizanda Machmud., M.Kes.

Kontak		Tanggal	Topik	Tanda Tangan
1	10	Juli 2011	BAB 4	h
<u>Ī</u>	19	Juli-zort	BAB 4.5; Saran	
<u> </u>	· 25	July .2011.	Tabel	1
īv	. 26	Juli 2011	. Tabel, grafik, BAB 4	
. Ž	27	Juli 2011		

Padang.

Koordinator Skripsi,

Syahrial, S.KM., M.Biomed.

NIP. 197403132008121003

# FORMULIR MENGHADIRI SEMINAR

Vama	. Ilvita	Mayasari	
Vama	. Ilvita	Mayasari	••••••

No. BP

Jalur

Epidemiologi Peminatan

# Telah Menghadiri Seminar Usulan Penelitian Skripsi

NO	TANGGAL	NAMA	BP	JUDUL	TTD-KTR*)
1	06 - 03 - 2011	INDAH YOSEFANA	07122036	Analisis Kepesertaan Pro <mark>gram</mark> Jaminan Kesehetan Masyarakai di Kec Lubuk Begalung Kata Padang Tahun 2010	
a	14-04-2011	FITEI YANTI	0910335146	Hubungan Perilaku Ibu Menyusui dengan Pembenian ASI EKSKUUSIF di Wilayah Keja Puskesmas Dumai Timur Kota Dumai Tahun 2011	
3	2-5-2011	RIDHA RESTILA	07122 <i>0</i> 06	Hubungan Faktor Lingkungan , Pengetahuan, dan Perilaku dengan kejadiran filoniasis di Kota Padang Tahun 2011	8
4	3-5-2011	DIAN PUSPITA SARI	09 10335 077	Faktor-paktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Cacing Wus pada Murid so di Kecamatan Bayang Pesi'sir Selatan 2011	
5	10-5 -2011	EFRI NUROIN	07122007	faktur-raktur yang berhubungan dengan Kesadran Malaria di wilayah tambang emas Kec. IV Nagari Kab Sijunjung tahun 2011	

Keterangan: \*)

-KTP (Ketua Tim Penguji) -Minimal harus hadir 5 kali pada seminar proposal / skripsi